PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2018

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Tim Penyusun :
Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.
Prof. Dr. Hj. Cholis Sa'dijah, M.Pd., M.A.
Dr. Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
Muh. Arafik, S.Pd., M.Pd.
Drs. Ahmad Samawi, M.Hum.
Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Prof. Dr. Supriyono, M.Pd.
Relisa, SS
Damardjati Kun Marjanto, S.Sos.

ISBN : 978-602-0792-11-8

Penyunting :
Dra. Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.
Dra. Lucia Hermien Winingsih, MA, Ph.D.

Penerbit :
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: https://litbang.kemdikbud.go.id
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Desember 2018

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2017. Penerbitan buku laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku laporan hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2018

Kepala Pusat,

Muktiono Waspodo

NIP 196710291993031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT karena atas karunia yang diberikanlah penelitian ini dapat diselesaikan, meskipun terjadi perubahan judul dari Penelitian pengembangan dengan judul "Pengembangan Model Penyusunan *Grand Design* untuk Penguatan Karakter di Tingkat SD/Anak Usia Dini", berubah menjadi penelitian kebijakan dengan judul: "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". Perubahan judul ini terjadi karena adanya berbagai keterbatasan, sehingga terjadi perubahan fokus masalah dan perubahan metodologi penelitiannya sesuai dengan pengarahan dari Pusat Penelitian Kebijakan sehingga tidak memungkinkan dilaksanakan penelitian sesuai dengan judul di Proposal. Untuk, itu peneliti berharap dapat dibuatkan Berita Acara tentang perubahan judul tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian Swakelola Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, berkolaborasi dengan Tim Peneliti dari Universitas Negeri Malang. Berkat kerjasama secara Tim yang baik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif sangat terbatas. Untuk itu peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kesempatan kepada Tim Peneliti.
2. Ketua LP2M Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi berupa tempat untuk melakukan FGD dan Analisis Data sehingga pelaksanaan FGD dan Analisis Data dapat berjalan dengan Lancar.
3. Para Kepala Sekolah yang sekolahnya menjadi sasaran penelitian ini baik SD yang menjadi Piloting PPK maupun SD Imbasnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tarakan, dan Maluku.

4. Para Anggota Tim Peneliti baik yang berasal dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berasal dari LP2M Universitas Negeri Malang.
5. Para peserta FGD dari berbagai Propinsi yang menjadi sasaran penelitian ini dan tenaga pendukung dalam proses penelitian ini.

Karena berbagai keterbatasan yang ada, meskipun Tim Peneliti sudah berusaha dan bekerja keras namun masih dirasakan banyak kekurangan-kekurangannya dari sisi kualitas hasil penelitian ini. Untuk itu, Tim peneliti sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas laporan ini. Terimakasih.

Jakarta, November 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah dan Tujuan Penelitian 5
C. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN TEORI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) **7**
A. Orientasi Kurikulum 2013 13
B. PPK melalui Pembelajaran di Kelas 14
C. PPK Berbasis Budaya Sekolah 29
D. PPK Berbasis Tata Kelola dan Manajemen Sekolah 29
E. PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat 30
BAB III METODE PENELITIAN **31**
A. Analisis Data Sekunder 32
B. *Focus Group Discussion* (FGD) di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tarakan, dan Maluku 33
C. Tahap Analisis Data 35
D. Penyusunan Laporan Utama dan *Executive Summary* 36
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN **37**
A. Paparan Data 37
B. Temuan Penelitian 102
BAB V PEMBAHASAN **114**
A. Implementasi PPK Berbasis Kelas di Sekolah Dasar 114
B. Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar 129
C. Kendala Implementasi PPK 163

D. Saran 165
BAB VI PENUTUP 167
A. Kesimpulan 167
B. Opsi Kebijakan..... 173
DAFTAR PUSTAKA 176

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Karakter, sesungguhnya sudah ada sejak adanya pendidikan karena secara umum pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan karakter baik. Banyaknya karakter buruk yang tampil di permukaan menjadi keprihatinan nasional. Dalam 20 tahun terakhir ini negara Indonesia melalui Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan gerakan pendidikan karakter bangsa secara terintegrasi dalam kurikulum berbasis kompetensi (KTSP 2006 dan Kurikulum 2013), revitalisasi pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran: di kelas, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan partisipasi masyarakat yang dikembangkan melalui berbagai Direktorat terkait di Kemdiknas (2009), dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digerakkan melalui Tim PASKA Kemdikbud (2017). Pendidikan karakter bangsa yang diintegrasikan melalui KTSP (2006), Kurikulum 2013, kebijakan Revitalisasi Pendidikan Karakter (2009) yang digerakkan melalui berbagai Direktorat dilingkungan Kementrian Pendidikan, dan Gerakan Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) yang digerakkan melalui Tim PASKA bersifat saling melengkapi dan saling memperkuat. Untuk itu, PPK ini tidak bisa dipandang sebagai kebijakan yang berdiri sendiri.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa tidak terlepas dari Gerakan Revolusi Mental dalam konteks NAWACITA. Visi PPK diantaranya adalah **menguatkan praktik pendidikan karakter** dalam kerangka besar menjadikan generasi bangsa ini memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter baik yakni hidup dengan benar dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan hidup, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai Pancasila; generasi yang kritis, kreatif, inovatif, produktif, komunikatif, dan kolaboratif sehingga mereka siap menghadapi, hidup di dalam, dan menghidupi kehidupan dua abad 21 (akhir zaman) yang global, informatif, digital, semrawut, dan tidak menentu. PPK menjadi sebuah kebijakan yang strategis untuk mempercepat pencapaian visi tersebut.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dalam bingkai lima poros nilai utama: Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Pola Penguatan Pendidikan Karakter (2017) ini menjadikan Karakter sebagai poros pendidikan, tampak dalam gambar sebagai berikut:

Sumber: (Kemdikbud, 2017).

Gambar 1.1 Karakter sebagai Poros Pendidikan

Prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK mencakup: Nilai-nilai Moral universal, Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad 21, Adil dan Inklusif, Selaras dengan perkembangan peserta didik dan Terukur. Dengan fokus gerakan PPK mencakup Struktur Program, Struktur Kurikulum, dan Struktur Kegiatan. PPK dilakukan melalui basis-basis gerakan: PPK berbasis Kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017). PPK dilakukan melalui basis-basis gerakan yakni: PPK berbasis kelas, PPK berbasis Budaya Sekolah, PPK berbasis Partisipasi Masyarakat, dan PPK berbasis Tata Kelola dan Managemen Sekolah.

PPK berbasis kelas dilakkan dengan pengintegrasian PPK melalui kurikulum, mengintegrasikan nlai-nilai karakter dalam isi pelajaran, manajemen kelas, integrasi melalui penggunaan metode pembelajaran, penilaian otentik, refleksi dan pesan-pesan moral, melalui gerakan literasi, layanan bimbingan konseling dan lainnya (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017).

PPK berbasis **budaya sekolah** misalnya dilakukan melalui rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah, penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis. Rekonstruksi tata tertib siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya berbasis nilai-nilai utama.

Dari sisi **tata kelola dan daya dukung** dilaksanakan secara integratif, kolaboratif, dan sinergis. Di level satuan pendidikan misalnya, PPK melibatkan Kepala Sekolah/Ketua Yayasan, Pendidik, Tenaga Kependidikan, Komite Sekolah, Komunitas Masyarakat dan Organisasi Profesi, Dunia Usaha dan Industri, Media Massa, Ikatan Alumni, Perguruan Tinggi dan lainnya (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017).

PPK berbasis partisipasi masyarakat, dilakukan melalui Pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, lembaga pemerintahan BNN-Puskesmas, dll, komunitas keagamaan, komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, lembaga penyiaran, kolaborasi sinergi

dengan berbagai pihak masyarakat. Susun dan laksanakanlah, misalnya: "program bersama keluarga", "program bersama institusi" seperti Puskesmas, Polsek, Sanggar Tari/Kesenian, Musium, Pondok Pesantren, "program bersama kelompok profesi" peternak, petani, pekebun, perusahaan; "program aksi sosial"; "program kompetisional melalui menyelenggarakan lomba-lomba dan melibatkan sebanyak-banyak anak untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan berbagai komunitas masyarakat (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017).

B. Fokus Masalah dan Tujuan Penelitian

Kebijakan Nasional tentang PPK sedang dilaksanakan melalui sekolah-sekolah piloting, pengimbasan oleh sekolah piloting, sosialisasi PPK sedang berjalan secara massal melalui berbagai jalur sosialisasi baik yang berupa TOT, Workshop, pelatihan, dan seminar-seminar. Banyak sekolah-sekolah diluar sekolah piloting juga sudah mulai bergerak melaksanakan PPK. Penelitian Evaluasi Kebijakan ini difokuskan pada masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan PPK di Sekolah Dasar; (2) Masalah-masalah apa saja yang dihadapi SD dalam implementasi PPK; (3) Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah implementasi PPK di SD tersebut; dan (4) Saran-saran

apa yang diajukan oleh seluruh stake holders implementasi PPK untuk perbaikan pelaksanaan PPK.

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) pelaksanaan PPK di SD; (2) mendeskripsikan masalah-masalah/kesulitan implementasi PPK; (3) upaya-upaya yang dilaksanakan sekolah dalam mengatasi masalah implementasi PPK; dan (4) menghasilkan rumusan opsi kebijakan untuk perbaikan pelaksanaan PPK di SD.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritik maupun praktis. Secara teoritik akan memberi sumbangan kepada kekayaan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter. Sedangkan secara praktik akan bermanfaat sebagai dasar untuk menentukan kebijakan untuk perbaikan PPK.

BAB II
LANDASAN TEORI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

Pendidikan karakter, sesungguhnya sudah ada sejak adanya pendidikan karena secara umum pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan karakter baik, yakni hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan sesama manusia, hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan lingkungan hidupnya, hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan bangsa dan negaranya, dan hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri.

Gejala yang memicu pentingnya pendidikan karakter diantaranya adalah terjadinya proses dehumanisasi manusia yang begitu pesat. Banyak fenomena, banyak manusia yang terasing dengan: Tuhannya, sesama manusia, lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, dan terasing dengan dirinya sendiri. Keterasingan tersebut menjadikan begitu banyak fenomena karakter buruk yang muncul di tengah kehidupan manusia Indonesia dewasa ini. Banyaknya fenomena karakter buruk itulah yang memicu dan memacu pentingnya Pendidikan

Karakter Bangsa dengan Gerakan Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa yang dikembangkan (2009) melalui berbagai Direktorat dilingkungan Kemendiknas RI. Kemendiknas ketika itu sudah mengeluarkan *Grand Design* Pendidikan Karakter, juga sudah disusun berbagai Pedoman Teknis tentang Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Menyeluruh, Pendidikan Karakter melalui pembelajaran di kelas, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler, dan Pendidikan Karakter Melalui Partisipasi Masyarakat, bahkan, sudah diterbitkan juga buku-buku panduan teknis pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran.

Adapun pola Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era (2009) tampak dalam Grand Design Pengembangan Pendidikan Karakter, di atas disajikan dalam sebuah pola sebagai berikut.

Sumber: Kemdiknas (2009).

Gambar 2.1 Pola Revitalisasi Pendidikan Karakter

Tampak pada pola di atas adalah bahwa di antara pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (di antaranya pembelajaran di kelas). Pola pendidikan karakter di atas, sesungguhnya sudah diimplementasikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (pada periode 2013-2016). Namun demikian, diduga, karena implementasi kebijakan tersebut belum bisa berjalan secara optimal, maka dilakukanlah penyempurnaan yang dilakukan oleh PASKA dan melahirkan kebijakan baru dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima poros nilai utama: Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Pola Penguatan

Pendidikan Karakter (2017) ini menjadikan Karakter sebagai poros pendidikan, tampak dalam gambar sebagai berikut:

Sumber: (Kemdikbud, 2017).

Gambar 2.2 Karakter sebagai Poros Pendidikan

Gerakan Revitalisasi ini sudah disosialisasikan, diujicobakan, dan diimbaskan. Namun, masih dipandang belum kuat, maka akhir-akhir ini (2017) pendidikan karakter dikuatkan lagi melaui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digerakkan dari dapurnya PASKA (Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemdikbud RI) dengan beberapa buku Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Kemdikbud, 2017).

PPK sesungguhnya kelanjutan dan kesinambungan Gerakan Pendidikan Karakter Bangsa (2009) yang merupakan bagian integral dari Nawacita butir ke 8 yakni "Revolusi Karakter

Bangsa dan Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan pola berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengelola sekolah. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama itu terbingkai di dalam nilai-nilai: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotongroyong, dan Integritas** (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017).

Tabel 2.1 Nilai-nilai Utama PPK

Nilai-nilai Utama	Rincian Nilai Pendukungnya
Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
Nasionalis	Apresiasi budaya sendiri, menjaga kebudayaan bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin,

	menghormati keragaman budaya-suku-agama.
Mandiri	Kerja keras, tangguh, ulet, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, belajar sepanjang hayat.
Gotong Royong	Kerjasama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan besama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti: diskriminasi—kekerasan, dan sikap kerelawanan.
Integritas	Kejujuran, cinta kebenaran, setia dan komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat.

Kelima nilai utama tersebut menjadi poros yang menggerakkan pendidikan karakter pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK mencakup nilai-nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, Selaras dengan perkembangan peserta didik dan terukur. Dengan fokus gerakan PPK mencakup struktur program,

struktur kurikulum, dan struktur kegiatan. PPK dilakukan melalui basis-basis gerakan: PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017).

PPK berbasis budaya sekolah misalnya dilakukan melalui rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah, penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis. Rekonstruksi tata tertib siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya berbasis nilai-nilai utama.

Dari sisi tata kelola dan daya dukung dilaksanakan secara integratif, kolaboratif, dan sinergis. Di level satuan pendidikan misalnya, PPK melibatkan kepala sekolah/ketua yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, komunitas masyarakat dan organisasi profesi, dunia usaha dan industri, media massa, ikatan alumni, perguruan tinggi dan lainnya (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017). Di samping itu, PPK juga dilakukan melalui pembelajaran di kelas—yang secara lebih spesifik disajikan secara lebih detail berikut ini.

A. Orientasi Kurikulum 2013

Beberapa hal mendasar dalam Kurikulum 2013 adalah bahwa kurikulum 2013 dibingkai dan cenderung berorientasi pada filsafat konstruktivisme yang menuntut pembelajaran

konstruktivistik, berbasis kompetensi, terpusat pada murid, *active learning* dengan segala variasinya. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Karakteristiknya adalah mementingkan keseimbangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan; terdapat kompetensi inti (KI); pembelajarannya tematik terpadu; menggunakan pendekatan saintifik; penguatan pendidikan karakter; HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*); 4C (*Critical, Creative, Collaboration and Communication Thinking*) dan gerakan literasi. Tentunya juga mementingkan seluruh kecakapan hidup. Untuk itu, penguatan pendidikan karakter, khususnya PPK melalui pembelajaran di kelas hendaknya dilakukan dalam bingkai Kurikulum 2013 di atas.

B. PPK melalui Pembelajaran di Kelas

PPK berbasis kelas dilakukan dengan pengintegrasian PPK melalui kurikulum, mengintegrasikan nlai-nilai karakter dalam isi pelajaran, manajemen kelas, integrasi melalui penggunaan metode pembelajaran, penilaian otentik, refleksi dan pesan-pesan moral, melalui gerakan literasi, layanan bimbingan konseling dan lainnya (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017).

Pembelajaran di kelas pada dasarnya adalah upaya fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didiknya (murid) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar mereka dapat belajar sendiri dengan mudah. Jadi, pembelajaran pada dasarnya adalah membelajarkan murid. Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang memadukan berbagai sub-sistem pembelajaran. Sub-sub sistem pembelajaran yang dimaksud diantaranya mencakup murid, guru, kurikulum—tujuan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, isi/materi pelajaran, metode pembelajaran, situasi pembelajaran, dan asesmen—evaluasi dan penilaian pembelajaran. Untuk dapat melakukan PPK dengan baik maka integrasi nilai-nilai karakter dapat dihadirkan melalui pintu-pintu setiap komponen pembelajaran tersebut. Agar penghadiran nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik, berikut ini disajikan beberapa hal terkait dengan pembelajaran di kelas.

1. **Rekonstruksi Perangkat Pembelajaran**

   Silabus dari Pusat perlu direkonstruksi ulang dengan tanpa mengurangi substansi kompetensi yang akan dicapai, isi pelajarannya, metodenya, dan asesmennya. Namun demikian guru-guru dapat menyesuaikan dengan kondisi lokal lingkungan belajar dan lingkungan daerah

masing-masing. Nilai-nilai karakter utama dapat diintegrasikan melalui isi pelajaran—nilai nilainya bisa diidentifikasi dan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang ada dalam silabus yang disesuaikan situasi kehidupan lokal; nilai-nilai karakter utama juga bisa diintegrasikan melalui proses asesmen autentik.

2. Hadirkan Nilai-Nilai Karakter dari Setiap Mata Pelajaran/Terpadu

Setiap mata pelajaran/tema mempunyai *Core Value* masing-masing**,** Hadirkan *core value* setiap mata pelajaran/tema pa*da* diri murid-murid kita. Bahasa misalnya*, core value* nya adalah agar murid-murid kita menghargai pentingnya "berkomunikasi" dengan baik dan santun"; Pelajaran Matematika *core value* nya adalah agar murid-murid kita menghargai pentingnya berpikir, bersikap, dan bertindak secara "presisi"—atau tepat; IPA/IPS misalnya agar murid-murid kita "Menghargai Teori" dari rumpun IPA dan IPS untuk menjalani kehidupannya; Kesenian misalnya agar murid-murid kita menghargai pentingnya "Keindahan"; PKn, Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq dibelajarkan agar murid-murid kita

menghargai pentingnya melakukan pilihan-pilihan perilaku moral.

3. **Pandang dan Perlakukanlah Peserta Didik sebagai Murid**

Peserta didik adalah "Murid". Istilah "murid" berasal dari bahasa arab yang berarti "Orang yang berkehendak". Mereka mempunyai minat, motivasi, kebutuhan, dan cita-cita yang digerakkan oleh pikiran dan hatinya. Dengan pikirannya mereka adalah ciptaan yang kritis, kreatif, dan produktif. Dengan hatinya mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Sinergi antara pikiran dan hati menjadikan mereka dapat menjadi manusia yang berakal—dan dapat menjadi manusia yang berkarakter baik. Untuk itu kelolalah pikiran dan hati murid-murid kita dengan cara-cara yang benar. Perlakukanlah peserta didik kita sebagai murid.

Untuk lebih memahami murid-murid kita, patutlah puisi ciptaan Khalil Gibran berikut ini untuk direnungi lagi:

Anak-anakmu …bukanlah anak-anakmu… ,
Mereka adalah anak kehidupan yang rindu dengan dirinya sendiri …
Mereka lahir…melalui Engkau…tetapi..bukan darimu…
Meskipun mereka ada bersamamu..,tetapi…bukan milikmu…,karena mereka memiliki pikiran mereka sendiri…
Engkau bisa merumahkan tubuh-tubuh mereka, tetapi bukan jiwa mereka… karena, Jiwa-jiwa itu tinggal di rumah hari esok…yang tidak pernah dapat engkau kunjungi walaupun dalam mimpi…
Engkau bisa menjadi mereka.., tetapi jangan mencoba menjadikan mereka sepertimu… , karena.. hidup tidak pernah berjalan mundur dan tidak pernah pula berada di masa lalu.
Engkau…adalah busur tempat anak-anakmu…menjadi anak panah yang diluncurkan…
Sang pemanah membidik ke arah keabadian, dan ia merenggangkan kekuatannya…, sehingga anak panah itu…dapat melesat dan meluncur dengan cepat nan jauh di sana…
Jadikanlah tarikan tangan sang pemanah itu suatu kegembiraan…
Sebab…, ketika ia mencintai anak-anak panah yang terbang…, maka ia juga mencintai busur yang telah meluncurkannya dengan penuh kekuatan.

---

4. Menjadilah Guru Pemimpin Moral

Guru pemimpin moral ditandai dengan satunya keyakinan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan sehingga menjadi terpercaya dan kharismatik. Ketika guru mampu tampil kharismatik maka ia dapat menjadi panutan yang diteladani murid-muridnya. Banyak satuan pendidikan yang maju pendidikan karakternya karena kepala sekolah dan guru-gurunya menerapkan kepemimpinan moral.

Murid-murid kita adalah ciptaan Tuhan yang memiliki pikiran dan hati mereka masing-masing, mereka akan menghadapi, hidup, dan menghidupi zaman yang berbeda dengan Anda. Untuk itu janganlah Anda memaksakan kehendak, mereka akan hidup dalam alam yang semrawut dan berubah-ubah dan tidak menentu. Jadilah guru yang tampil seperti pada gambar yang berada di sisi kanan berikut ini.

Menjadilah guru yang berpikir positif, khusnu-dzon, memperhatikan, mendengarkan aspirasi, dan bersikap terbuka pada murid-muridnya. Janganlah menjadi guru yang kurang mendengar-kan, kurang peduli, tidak mau tahu dan bermain dengan instruksi yang bersifat memaksakan kehendak yang dapat membunuh karakter murid-muridnya.

Hadirkan nilai-nilai karakter baik melalui kehadiran guru yang ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tutwuri handayani. Jadilah guru yang berperan sebagai moderator, fasilitator, ngemong murid-murid Anda.

Guru dan kepala sekolah pemimpin moral ditandai "satunya keyakinan akan kebaikan dengan ucapan, sikap, dan perilaku" Mereka dapat tampil di depan murid-muridnya sebagai seorang yang konsisten, dipercaya, dan kharismatik. Penampilan guru yang kharismatik inilah yang disegani murid dan patut menjadi teladan bagi murid-muridnya.

5. Mulailah Pembelajaran dengan Berdo'a Menuntut Ilmu

Banyak ahli pendidikan karakter yang menyatakan bahwa Agama-agama hingga hari ini masih merupakan sumber nilai moral terbesar diantara sumber nilai yang lain. Untuk itu jadikanlah agama-agama menjadi spirit untuk membangun karakter murid-murid kita. Karakter Utama dalam gerakan PPK dapat dihadirkan pada diri murid melalui Doa yang bersifat motivatif dan membangun spirit. Mintalah kepada Tuhan agar nilai-

nilai utama dalam kerangka PPK bisa dihadirkan oleh Tuhan pada diri dan murid-murid kita.

Murid-murid kita adalah insan-insan yang beragama dan percaya dan dapat merasakan akan kehadiran Tuhan. Mulailah pembelajaran Anda dengan melibatkan murid-murid untuk berdoa memulai pelajaran, berdoa dengan adab menuntut Ilmu secara bersama-sama. Lantunkan do'a "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu padaku, mudahkan dan fahamkan atas ilmu yang kami pelajari hari ini, tanamkanlah ilmu itu pada lubuk hatiku, mudahkanlah segala urusanku, lancarkan ucapan lisanku, dan fahamkan atas ucapanku". Do'a yang bersifat motivatif dan memberi semangat penanaman nilai nilai utama yang sedang dibelajarkan juga perlu dilantunkan secara jelas. "Ya Tuhanku dekatkanlah diriku padamu, jadikanlah kami orang-orang yang mencintai kebaikan, saling menghargai, saling memahami perbedaan, berilah kami kesempatan dan kekuatan untuk melolong sesama, kokohkanlah diri kami di atas ajaran-MU, satukan bangsa kami, beri kekuatan pada diri kami untuk menjaga tanah air kami, dan kemampun berdiri di atas kaki sendiri". Ada baiknya berdoa yang dilantunkan dalam Bahasa Indonesia yang dipimpin oleh murid secara bergantian

dan guru agar semua orang yang berada di kelas dapat menghayati isi do'a, bukan do'a mekanik yang pendoanya sendiri kurang memahami isi do'a yang dilantunkan sendiri.

6. Tata Situasi Phisio-sosio-Psykhologis

Bangun situasi pembelajaran yang kondusif, yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter utama yang diajarkan melalui penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis yang baik. Penataan tempat duduk yang dinamis yang memungkinkan murid-murid berkesempatan duduk berdampingan secara fisik dengan seluruh teman sekelasnya secara berputar. Kedekatan tempat duduk akan menentukan intensitas komunikasi antara murid yang satu dengan lainnya. Intensitas komunikasi dapat menghadirkan pemahaman secara personal antara murid yang satu dengan murid lainnya. Pemahaman yang baik antara murid yang satu dengan lainnya dapat menghadirkan saling pengertian antara yang satu dengan lainnya. Sikap *khusnudlon*—prasangka baik dapat hadir dalam situasi seperti ini. Sikap prasangka baik inilah yang mampu menghadirkan karakter adanya kesediaan bekerjasama dengan siapapun, penghargaan akan pentingnya 'komunikasi',

‘kolaborasi’, ‘kerjasama secara sinergis’, ‘gotong royong’, ‘toleransi’, ‘rasa persatuan’, ‘rasa kemanusiaan’, ‘kepedulian’, ‘saling memahami perbedaan’, rasa ‘empati dan simpati’ dapat dihadirkan melalui penataan tempat duduk.

Penataan *asessories* dalam kelas juga penting. Pemajangan Poster Kata-kata bijak, Gambar Pahlawan, Ayat-ayat Suci dari agama-agama, pajangan hasil karya, dan lainnya yang dikelola secara dinamis sejalan nilai-nilai karakter yang diajarkan akan memicu spirit murid dalam kerangka internalisasi nilai-nilai karakter yang dibelajarkan. Murid-murid akan ‘berdialog’ dengan berbagai asessoris yang teramati. Dari pengamatan fenomena fisik dari berbagai pajangan fisik itu, kemudian dapat bersambung dengan ‘penghayatan’ akan makna berbagai macam pajangan itu, lalu dari persepsi dan penghatan tersebutlah yang menentukan perilaku. Usahakan berbagai asesories fisikal itu secara terus-menerus menjadi bahan dialog-psikologis murid murid kita, untuk itu jangan biarkan berbagai asesories, poster, dan pajangan di kelas itu menjadi benda mati. Berbagai bentuk pajangan itu perlu diubah-ubah secara berkala dan setiap saat dikaitkan dengan disesuaikan tema karakter

yang diajarkan. Ada baiknya juga jika di setiap ruang kelas dipasang *sound system* mini (salon kecil) yang setiap pergantian jam pelajaran dilantunkan musik MARS PPK misalnya atau musik instrumentalia lainnya.

7. Hadirkan Nilai dari Sumber/Media Pembelajaran yang Bervariasi

Banyak sumber belajar yang dapat menghadirkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran, misalnya berasal dari: Nara sumber, lingkungan alam dan sosial, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia, buku, multimedia, elektronik, internet, dan lainnya. Integrasikan nilai-nilai dalam bingkai nilai-nilai: Religius, Nasionalisme, gotong royong, Integritas, dan mandiri melalui berbagai sumber belajar yang Anda manfaatkan dalam proses pembelajaran. Manfaatkan berbagai media pembelajaran yang dapat menjadi alat bantu untuk percepatan proses internalisasi nilai karakter. Nilai-nilai (karakter) yang dihadirkan melalui berbagai sumber dan media pembelajaran dapat dilakukan ketika merekonstruksi silabus, pembelajaran, dan penilaian.

Telaah ulang buku-buku pembelajaran apakah isi pelajaran yang tersaji pada buku-buku pelajaran sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diutamakan.

Jika belum, susunlah buku-buku pelajaran yang bersifat melengkapi buku paket yang sarat dengan muatan karakter.

8. *Active Learning* Berbasis HOTS-HOAS-dan HOPS

Kurikulum 2013, sesungguhnya merupakan kurikulum yang cenderung dibangun diatas filsafat konstruktivistik, dengan orientasi pengembangannya berbasis kompetensi, yang digerakkan dengan menerapkan *Active Learning*. *Active learning* dapat dipicu ketika tujuan pembelajaran diarahkan di antaranya pada pencapaian *High Order Thinking Skill* (HOTS) atau kecakapan berpikir tingkat tinggi. Sesungguhnya tidak hanya HOTS tetapi juga kecakapan Afektif tingkat tinggi (HOAS), dan kecakapan motorik tingkat tinggi (HOPS) –ingat taksonomi Bloom pada tingkat tinggi: kognitif tingkat tinggi, afektif tingkat tinggi, dan psikomotorik tingkat tinggi. Pembelajaran yang mengarah pada HOTS, HOAS, dan HOPS inilah yang dapat memicu percepatan *Thinking Activeness, Visual Activeness, Oral Activeness, Listening Activeness*, dan *Motoric Activeness.*

Pembelaran dengan pendekatan *scientific*, *cooperative* dengan segala variasi model-model pembelajarannya, *Problem Based Learning, Project Based Learing,*

Inquiry dan *Discovery Learning* yang sangat ditekankan dalam Kurikulum 2013 merupakan cara-cara pembelajaran yang baik karakter yang sangat dibutuhkan pada abad 21. Hadirkan nilai-nilai karakter melalui berbagai cara pembelajaran tersebut. Ada gagasan besar di balik penekanan pada cara-cara pembelajaran tersebut. Gagasan itu adalah agar ke depan lahir generasi penerus bangsa ini lahir gererasi yang kritis, kreatif—inovatif, produktif, dan mampu menjual produksinya.

Hadirkan Kompetensi Inti-1 (Sikap religius), Kompetensi Inti-2 (Sikap Sosial), dan Nilai-nilai Utama (Religius, Nasionalis, Gotongroyong, Integritas, dan Mandiri) **melalui metode** pembelajaran yang dipilih, dengan alur berpikir sebagai berikut:

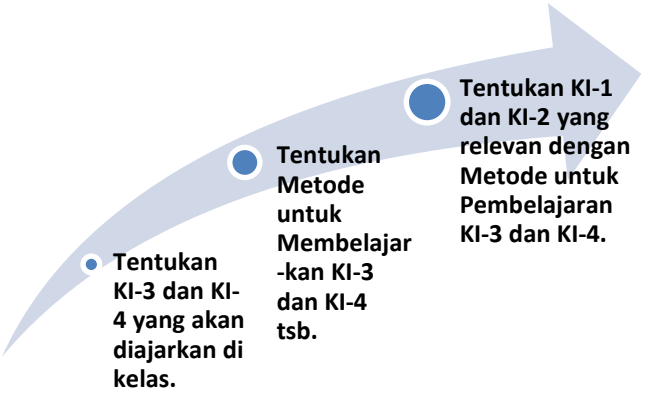

Gambar 2.3 Alur Berpikir Penentuan KI

Dalam pembelajaran terpadu/tematik di PAUD dan SD misalnya, nilai-nilai karakter yang dibelajarkan dapat diintegrasikan melalui metode juga dapat melalui "kegiatan pembelajaran" yang dilaksanakan. Melalui kegiatan pembelajaran di PAUD/TK misalnya, KI-1 (sikap religius) dan KI-2 (Sikap Sosial) juga NAM dan SOSEM serta Nilai Utama (Religious, Nasionalis, Gotongroyong, Integritas, dan Mandiri) dapat dihadirkan melalui kegiatan pembelajaran yang dipilih.

9. Percepatan Internalisasi Nilai (Karakter)

Pembelajaran nilai dan karakter pada dasarnya adalah upaya "menginternalisasikan" nilai-nilai dan karakter tertentu pada diri murid. Untuk itu gunakan cara-cara pembelajaran yang dalam setiap proses pembelajaran (dalam satu pengalaman belajar) melibatkan unsur-unsur karakter *Ngerti, Ngroso, Nglakoni* (Dewantara, 1962), melibatkan ***Knowing, Feeling, Action*** (Lickona, 1991), dan melibatkan Pikir, Dzikir, Ikhtiar (Gymnatiar, 2000).

Proses terjadinya perceparan internalisasi nilai (Bohlin, 2001) dalam pembelajaran akan terjadi ketika proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan ***Understanding***, ***Action***, dan ***Reflection*** secara bersiklus. Aktivitas refleksi yang dilakukan pasca aksi dalam proses

pembelajaran karakter yang mampu menghadirkan tumbuhnya kesadaran diri. Sistem hukuman berdasarkan kesadaran diri juga baik untuk penguatan karakter.

10. Asesmen Autentik untuk Penguatan Karakter

Asesmen autentik yang dilakukan melalui berbagai cara (observasi, wawancara, dan dokumen) yang dilakukan dalam penilaian proses dan produk, yang dilakukan untuk mengklarifikasi nilai dan karakter, sesungguhnya bukan untuk menjustifikasi dan menilai apakah murid-murid kita tergolong orang baik atau orang jahat melainkan semata-mata untuk mendeteksi posisi keyakinan nilai mereka, kematangan pertimbangan moral mereka, atau kelakuan mereka sehingga bisa segera dilakukan peningkatan keyakinan nilai, sikap, moralitas, dan kelakuan mereka, sehingga di akhir pembelajaran semua anak-anak kita dapat menjadi orang-orang yang lebih baik. Asesmen autentik tentang sikap dan karakter sesungguhnya adalah untuk penguatan nilai dan karakter murid-murid kita.

11. Akhiri Pembelajaran dengan Do'a sebagai Pesan Moral

Di akhir pembelajaran, guru-guru biasanya melakukan pesan-pesan moral berupa nasehat. Di samping dengan

pesan-pesan berupa nasehat, coba tingkatkan pesan dan kesan-kesan moral melalui do'a. Murid-murid ajak berdo'a, minta kepada Tuhan untuk diberi semangat, kekuatan untuk pencapaian kompetensi sikap dan karakter yang dipesankan dalam proses pembelajaran.

C. PPK Berbasis Budaya Sekolah

PPK melalui budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai utama melalui kegiatan rutin, insidental, dan terprogram. Pembiasaan sangat menentukan perilaku siswa (Akbar, 2016); juga melalui keteladanan, penataan ekosistem sekolah, tradisi, karya, dan aktivitas kehidupan sekolah; fasilitasi pengembangan potensi murid; rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah; lakukan penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis hingga mampu menciptakan kultur kehidupan yang kondusif. Rekonstruksi berbagai tata tertib bagi: siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya yang berorientasi pada nilai-nilai utama.

D. PPK Berbasis Tata Kelola dan Manajemen Sekolah

Dari sisi tata kelola dan daya dukung, PPK dilaksanakan secara integratif, kolaboratif, dan sinergis. Di level satuan pendidikan misalnya, PPK melibatkan Kepala Sekolah atau Ketua Yayasan,

Pendidik, Tenaga Kependidikan, Komite Sekolah, Komunitas Masyarakat dan Organisasi Profesi, Dunia Usaha dan Industri, Media Massa, Ikatan Alumni, Perguruan Tinggi dan lainnya (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017), tentu saja dengan perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengendalian yang baik.

E. PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat

PPK berbasis masyarakat dilakukan melalui pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, lembaga pemerintahan BNN-Puskesmas, komunitas keagamaan, komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, lembaga penyiaran, kolaborasi—sinergi dengan berbagai pihak masyarakat. Susun dan laksanakanlah, misalnya: "program bersama keluarga", "program bersama institusi" seperti Puskesmas, Polsek, Sanggar Tari/Kesenian, Museum, Pondok Pesantren, "program bersama kelompok profesi"—peternak, petani, pekebun, perusahaan; "program aksi sosial"; "program kompetisional" melalui menyelenggarakan lomba-lomba dan melibatkan sebanyak-banyak anak untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan berbagai komunitas masyarakat.

BAB III
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan Penelitian Evaluasi Kebijakan. Kebijakan yang dievaluasi adalah kebijakan pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan di sekolah dasar. Sasaran penelitian ini adalah SD yang menjadi *Piloting* PPK dan SD imbasnya yang tersebar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tarakan, dan Maluku.

SD *piloting* PPK dan SD imbas dari SD *piloting* PPK yang menjadi latar penelitian adalah: SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta (SD Piloting PPK), SDN Cokrokusuman Kota Yogyakarta (SD Imbas), SD Negeri Utama 1 Kota Tarakan (SD Piloting PPK), SD Negeri 037 Kota Tarakan (SD Imbas), SD Inpres 19 Kota Ambon (SD Piloting PPK), SD Negeri 1 Latihan Spg Kota Ambon (SD Imbas).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan unsur-unsur peserta dari: Kemdikbud setempat, Komite Sekolah, Kepala SD, Guru SD, narasumber pusat, dan narasumber daerah. FGD difokuskan pada: (1) bagaimana pelaksanaan PPK di Sekolah Dasar; (2) masalah-masalah apa saja yang dihadapi SD dalam

implementasi PPK; (3) upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah implementasi PPK di SD tersebut; dan (4) saran-saran apa yang diajukan oleh seluruh *stakeholders* implementasi PPK untuk perbaikan pelaksanaan PPK. Peneliti juga mengumpulkan data melalui angket terbuka kepada peserta FGD dengan fokus seperti tersebut di atas, dan mengamati SD Piloting tempat FGD dan imbasnya SD Piloting PPK yang menjadi sasaran peneliti. Adapun tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

A. Analisis Data Sekunder

Analisis data sekunder yang diperlukan dalam penelitan ini tentu saja data sekunder yang terkait dengan fokus masalah. Setelah Tim Peneliti menelusuri, mencari data tentang Pelaksnaan PPK di SD secara *on-line*, ternyata tidak menemukan data pelaksanaan PPK sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, Tim peneliti melaksanakan FGD (di luar skema Puslitjakdikbud) dengan menghadirkan dua Kepala Sekolah Piloting PPK yang ada di Malang (yakni SD Kauman 1 dan SD Negeri Bareng 3; seorang Kepala SD Imbas (yakni SD Negeri Kotalama 1, dan 5 orang guru terdiri dari dua orang guru yang berasal dari SD Piloting, lainnya dari SD Imbas.

Berikut ini di antara peserta FGD yang dilakukan di Malang. Di samping peserta FGD diberi pertanyaan-pertanyaan sesuai fokus penelitian yang bersifat terbuka, juga dilakukan diskusi terfokus setelah peserta FGD menjawab pertanyaan tebuka sesuai fokus yang dijawab secara tertulis.

Gambar 3.1 Diskusi FGD Kota Malang

Hasil FGD dari SD Piloting dan SD Imbas inilah yang kemudian dimanfaatkan bahan diskusi terfokus di berbagai propinsi sebagai pemicu diskusi pada FGD yang diselenggarakan di provinsi.

B. *Focus Group Discussion* (FGD) di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tarakan, dan Maluku

FGD yang dilakukan di berbagai provinsi ini dilakukan dengan rangkaian: (1) tim peneliti menyajikan hasil FGD yang dilakukan di Malang; (2) peserta FGD mengisi angket dengan pertanyaan terbuka sesuai dengan fokus penelitian; (3) diskusi terfokus pada masalah penelitian. Berikut FGD di berbagai

provinsi. Peserta FGD berasal dari Dinas Pendidikan setempat, Kepala SD yang sekolahnya menjadi Piloting PPK, dan Kepala SD imbasnya SD Piloting PPK, guru-guru, komite sekolah, pengawas setempat terkait, dan narasumber.

Gambar 3.2 FGD Kota Yogyakarta, Tarakan, dan Ambon

Proses FGD direkam kemudian dilakukan transkip terhadap rekaman FGD; angket terbuka yang sudah diisi oleh peserta FGD juga di transkrip. FGD dalam penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah piloting yang menjadi latar penelitian ini sehingga tim peneliti juga menyempatkan diri melihat situasi fisik sekolah juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang berada di sekolah, dan mendokumentasikan dalam bentuk foto.

Paparan data disajikan secara per provinsi sesuai fokus penelitian, disusun dalam tabel per provinsi, disajikan temuan-temuan per propinsi. Kemudian, dilakukan analisis secara lintas sekolah dan lintas provinsi. Disusun tabel data secara lintas

sekolah dan lintas propinsi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan analisis *comparative constant analysis* yang dilakukan dengan mencari kesamaan-kesamaan dan keunikan-keunikan pelaksanaan, masalah, upaya pemecahan masalah, dan saran-saran untuk PPK secara lintas sekolah dan lintas provinsi. Berdasarkan analisis data tersebut, kemudian disimpulkan, dirumuskan opsi kebijakan untuk penguatan praktik pendidikan karakter.

C. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan di LP2M UM yang dilakukan secara kolaboratif antara Tim Peneliti Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan dengan Tim Peneliti dari Universitas Negeri Malang dan narasumber. Berikut ini adalah beberapa gambar ketika tim sedang melakukan analisis data.

Pada tahap analisis data ini masing-masing tim peneliti dari provinsi menyajikan deskripsi data dan temuan di masing-masing propinsi; kemudian dicari kesamaan dan keunikan data antar propinsi yang disajikan dalam sebuah matrik; berdasarkan sajian data dalam matrik secara lintas provinsi inilah dicari kesamaan-kesamaannya dan keunikan-keunikan yang terjadi secara lintas provinsi.

D. Penyusunan Laporan Utama dan *Executive Summary*

Dengan masukan data hasil analisis yang dilakukan oleh seluruh tim peneliti, disusunlah laporan ini sebagai Laporan Utama Penelitian, setelah itu disusun laporan berupa *executive summary* dan bahan tayangan seminar hasil yang disajikan pada seminar hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Puslitjakdikbud di Jakarta.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Implementasi PPK Berbasis Kelas

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan SDN Cokrokusuman merupakan sekolah piloting PPK di Jawa Tengah. Berdasarkan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 November 2017 diperoleh data bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan pendampingan dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas di sekolah dasar, hal ini diperkuat dengan adanya data instrumen angket terbuka sebagai berikut: (1) pengintegrasian PPK ke beberapa mata pelajaran selain Agama dan PKn; (2) melaksanakan manajemen kelas/ pengelolaan kelas; (3) berdo'a di awal dan akhir pelajaran; (4) menyanyikan lagu Indonesia Raya; (5) serta kegiatan literasi di dalam kelas. Hal ini didukung dengan data rekaman Kepala Dinas DI Yogyakarta yang menyatakan sebagai berikut:

> "....kami sudah mempunyai inisiatif untuk membudayakan pendidikan agama berbasis

> afeksi. Dan sudah merambah untuk semua agama dalam proses mata pembelajaran (kristen, hindu, dan budha, untuk konghucu belum karena jarang siswa kita beragama konghucu)..... Kemudian untuk implementasi PPK di dalam kelas, sudah kami lakukan pada saat pembelajaran dengan menjalankan apa yang ada di silabus dan RPP, mengembangkan bahan ajar sampai dengan kegiatan penilaian".

Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket terbuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta telah melaksanakan PPK berbasis kelas melalui: (1) kegiatan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun); (2) sebelum pembelajaran siswa berdoa yang dipimpin oleh siswa secara bergantian setiap harinya; (3) menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian; (4) implementasi literasi selama 15 menit dengan membaca buku; (5) saat pembelajaran berlangsung guru melakukan kegiatan yang menumbuhkan dan mengembangkan pembelajaran integratif dengan karakter sesuai dengan RPP dan silabus yang telah dibuat; (6) pengelolaan kelas yang dilakukan guru, hal ini terlihat pada penataan bangku, pajangan, dan lain-lain; (7) pengelolaan kegiatan *out bond* (kegiatan pembelajaran di luar sekolah); (8) kegiatan Semutlis (sepuluh menit peduli lingkungan); serta (9) setiap siswa

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki buku kegiatan/penghubung antara siswa, guru dan orang tua tentang kegiatan di rumah (ibadah, belajar, dan lain-lain).

Gambar 4.1 Ruang Kelas dan Kegiatan Pembelajaran

Hal ini didukung oleh data rekaman pendapat dari salah satu guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang menyatakan sebagai berikut:

> ".....sekolah sudah melakukan kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dengan membuat silabus dan RPP berbasis karakter, kemudian kami memiliki program pengadaan reward dalam bentuk buku prestasi, jadi anak berlomba-lomba untuk melakukan hal-hal yang baik yang mencerminkan nilai karakter. Misalnya saja nilai kejujuran dan peduli lingkungan.... jika sudah terkumpul 10 point, maka anak berhak mendapatkan sertifikat dari sekolah....."

Gambar 4.2 Buku Prestasi Siswa

Senada dengan hal di atas, dari data instrumen angket terbuka SDN Cokrokusuman juga telah melaksanakan PPK berbasis kelas, hal ini ditandai dengan: (1) siswa datang tepat waktu; (2) kegiatan berdo'a yang dilakukan sebelum memulai pelajaran; (3) menyanyikan lagu Indonesia Raya; (4) menyanyikan Mars PPK dan yel-yel penyemangat; (5) literasi selama 15 menit dengan membaca buku; (6) kegiatan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun); (7) Semutlis (sepuluh menit peduli lingkungan); (8) dalam kegiatan pembelajaran guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan kemampuan sendiri, diskusi, serta belajar menghargai pendapat teman sebaya.

Gambar 4.3 Kegiatan Berdo'a dan Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kendala dalam melakukan pendampingan pelaksanaan PPK berbasis kelas di sekolah dasar, hal ini diperkuat dengan adanya data instrumen angket terbuka sebagai berikut: belum semua guru dapat mendampingi atau mengawasi piket kelas, ragam pelaksanaan literasi berbeda-beda berakibat kebermaknaannya juga beragam, serta sebagian anak ada yang kurang memahami apa yang sudah diprogramkan sekolah dan ada anak yang tidak menaati. Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket terbuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta mengalami kendala dalam melaksanakan PPK berbasis kelas, hal ini ditandai dengan *mind set* orang tua yang masih sangat menekankan pencapaian target akademik, budaya keluarga yang belum mendukung kegiatan PPK, tuntutan orang tua nilai kognitif siswa tinggi, masih

ditemu kesalahan yang terus terulang baik guru dan siswa, serta belum semua guru mengetahui program PPK.

Sedangkan pada SDN Cokrokusuman dari data instrumen angket terbuka ditandai dengan masih ada beberapa siswa yang membawa makan siang berupa makanan instan, masih ditemukan pelanggaran yang dilakukan anak, tempat pembelajaran KBM, beberapa siswa masih susah untuk di ajak berdo'a secara khidmat (usil), saat menyanyikan lagu Nasional siswa masih belum sempurna, serta kurangnya kepekaan siswa/ kepedulian siswa dengan temannya. Hal ini didukung dengan data rekaman guru yang menyatakan bahwa:

> "... yang masih menjadi kendala sekolah kami prof, anak-anak masih belum melaksanakan program pendidikan karakter dari hati. Mereka hanya menjalankan kegiatan/program sekolah hanya karena disuruh....masih sering ditemui siswa bqerdo'a dengan tidak khusuk. Dan pada siswa mengerjakan tugas, kadang ditinggal guru sebentar/lama anak langsung rame dan gaduh di kelas...".

Berdasarkan paparan di atas, kendala PPK berbasis kelas telah nampak pada fakta sebagai berikut: belum semua

guru mengetahui program PPK, budaya keluarga belum mendukung PPK, serta masih ada pelanggaran yang dilakukan anak.

Beberapa solusi dari data instrumen angket terbuka yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) bagi kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi telah diadakan breving sebelum masuk kelas atau seminggu sekali; (2) diadakan *workshop* program literasi sekolah pada tingkat gugus sekolah; (3) anak diberi pengertian dan dibimbing oleh guru kelas. Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket terbuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki solusi untuk menangani kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas. Beberapa solusi yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) kegiatan sosialisasi dengan wali murid untuk kegiatan konsultasi; (2) perbaikan pola pembelajaran, pembiasaan terus menerus di sekolah; (3) selalu melakukan komunikasi pada orang tuanya tentang perkembangan siswa dan program-program sekolah (PPK); (4) perlu adanya forum "WA" group sekolah sebagai ajang komunikasi dan diskusi; (5) peringatan yang dilakukan guru dan staf sekolah untuk menangani siswa yang berbuat kesalahan (supaya siswa tidak mengulangi perbuatannya); (6)

secara maraton dilakukan program diklat PPK kepada seluruh elemen tenaga pendidikan akademis dan non akademis. Sedangkan solusi yang diberikan SDN Cokrokusuman dari data instrumen angket terbuka adalah sebagai berikut: (1) tidak boleh memperbolehkan siswa memakan makanan instan; (2)memberi bimbingan; (3) melakukan ibadah; (4) melakukan pendampingan dengan berdiri di samping siswa dengan sikap sempurna; (5) serta melakukan pendampingan pada siswa dan memberikan nasehat serta contoh agar siswa belajar peka terhadap teman dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, solusi untuk menanggulangi kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas adalah diadakan *workshop* program PPK, dan literasi pada tiap satuan pendidikan. Hal ini didukung data rekaman guru yang menyatakan sebagai berikut: "...sehingga saran sekolah ada program penilaian untuk sebagai acuan keberhasilan program PPK ini. Karena untuk menilai ketercapaian harus melihat kemampuan setiap sekolah...".

SDN Utama 1 Tarakan adalah salah satu satuan pendidikan yang dijadikan *piloting* PPK di wilayah Kalimantan Utara. Kategori SDN *Piloting* PPK didasari

atas keikutsertaan *workshop* peleksanakan Program PPK yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kemendikbud. SDN Utama 1 Tarakan beralamatkan di Jalan Jendral Sudirman RT 7 Kampung Bugis Tarakan Barat. Implementasi PPK menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap SD yang telah mendapatkan program pelatihan dan *workshop*, begitu pula SDN Utama 1 Tarakan. Pasca implementasi PPK, satuan pendidikan juga dituntut untuk melaksanakan program pengimbasan. Pengimbasan dilaksanakan bertujuan untuk menularkan segala bentuk praktik baik implementasi PPK.

Implementasi PPK Berbasis Kelas di SDN Utama 1 Tarakan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengintegrasian PPK dalam kurikulum. Nilai-nilai utama yang terdiri dari religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas diintegrasikan dalam desain RPP. RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai utama tampak sekali terlihat pada materi, pemilihan metode pembelajaran, menejemen kelas, dan penilaian. SDN Utama 1 Tarakan menggunakan Kurikulum 2013. RPP berbasis karekter disusun bersama-sama dengan guru yang didampingi oleh Kepala Sekolah. Dalam

penyusunan RPP selain pertimbangan nilai-nilai utama yang akan diintegrasikan guru-guru juga memperhatikan perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, bakat, minat, motivasi dan gaya belajar, beserta latar belakang budaya. RPP berbasis karakter disusun juga dalam rangka bagaimana peserta didik mampu mengembangan budaya membaca dan menulis. Mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Guru-guru di SDN Utama 1 Tarakan menyusun RPP yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP sudah disusun secara lengkap dan sistematis, walaupun masih ada beberapa guru yang belum mencantumkan indikator ketercapian nilai-nilai utama yang diintegrasikan. Data hasil dokumentasi memberikan gambaran yang sudah jelas mengenai kelengkapan komponen RPP yang disusun guru mulai dari: a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan

untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f) kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran; g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; i) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; j) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; k) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan

melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; m) penilaian, berisi jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, pedoman perskoran.

Kegiatan pendahuluan selesai dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti yang dilakukan di SDN Utama 1 bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan sikap dan nilai-nilai karakter utama, maka seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan benar-benar mendorong peserta didik melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Metode pembelajaran yang terlihat adalah *discovery/inquiry learning*, kooperatif, metode

pembelajaran berbasis teks dan pemecahan masalah (*project based learning*). Seluruh aktivitas pembelajaran dalam kegiatan inti sudah mencakup kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Terakhir adalah kegiatan penutup. Inti dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mengkhususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilalaui. Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, pesan-pesan moral, bernyanyi sebagaimana seperti pada gambar berikut.

Gambar 4.4 Kegiatan Awal Pembelajaran dengan Membaca Buku

Kendala yang dialami yaitu belum ada hasil dari penilaian PPK dengan cara mengevaluasi kondisi awal yang dilakukan oleh sekolah. Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mempelajari kondisi awal dan memastikan taraf kesiapan sekolah dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan gerakan PPK. Dengan mengetahui kondisi awal yang ada di sekolah, dapat disusun gerakan PPK yang lebih realistik, sesuai dengan kearifan lokal, budaya setempat, dan bisa mendapatkan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan, begitu juga program-program yang dilaksanakan bisa tepat sasaran. Alat evaluasi untuk menilai gerakan PPK masih belum tersusun secara sistematis, praktis dan komprehensif.

Permasalahan pada program pengimbasan atau pendampingan PPK dari SD *Piloting* ke SD Imbas terjadi

karena persepsi masing-masing *stakeholder* mulai dari Diknas dan Sekolah *Piloting* yang beragam. Keberagaman presepsi bukan pada hal yang substantif, melainkan pada hal-hal yang lebih bersifat teknis. Prosedur dan persoalan administratif sedikit banyak juga menjadi kendala antarlembaga mulai dari dinas hingga sekolah.

PPK Berbasis Bimbingan dan Konseling belum bisa dilaksanakan di sekolah. Kendala terkait dengan keberadaan guru BK di SDN Utama 1 Tarakan. Di samping Guru BK yang belum ada, kompetensi mengenai tugas, pokok dan fungsi guru BK yang diemban oleh guru lain di luar kewenangannya masih kurang memadai.

Saran implementasi PPK Berbasis Kelas di SDN Utama 1 Tarakanperlunya instrumen penilaian/alat ukur yang jelas, praktis, dan komprehensif untuk menilai perubahan prilaku siswa yang melaksnakan Gerakan PPK. Dalam penyusunan instrumen harus dibedakan mana instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Program atau Gerakan PPK dengan instrumen untuk mengukur perubahan perilaku individu yang dikenai program atau gerakan PPK. Perlu adanya buku saku PPK untuk guru

dan orang tua yang terintegrasi dengan instrumen untuk mengetahui perubahan perilaku siswa.

Tahun 2013 SDN 037 Tarakan merupakan sekolah yang sepi peminat atau tidak banyak diminatai oleh para orang tua dan siswa. Berbagai alasan yang muncul dan teridentifikasi antara lain adalah: a) letak geografis yang kurang strategis. SDN 037 Tarakan tidak mudah diakses olah masyarakat sekitar; b) kondisi bagunan yang kurang rapi, bersih, dan tertata; c) program-program yang ditawarkan oleh pihak sekolah kurang menarik; d) komitmen warga sekolah untuk memajukan sekolah begitu rendah. Kondisi SDN 037 kini mulai berangsur-angsur membaik. Jumlah siswa tahun demi tahun menunjukkan peningkatan. Kondisi lingkungan sekolah sudah tertata dengan rapi dan bersih. Perubahan kondisi sekolah tersebut dipengarauhi oleh program sekolah yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS membawa berkah.

Visi SDN 037 Tarakan adalah unggul dalam Imtaq, Iptek, berkarakter, ramah anak, literat dan berbudaya lingkungan. Misinya adalah: a) menciptakan generasi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) menciptakan generasi yang berprestasi akademik dan non

akademik; c) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, berkualitas tanpa diskriminasi dan kekerasan; d) menggerakkan literasi sekolah untuk mewujudkan warga sekolah pembelajar dan literat; e) menjadikan kelas, unit-unit layanan sekolah dan lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyenangkan buat anak membaca; f) mewujudkan sekolah adiwiyata, peduli dan berbudaya lingkungan; g) mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah dan menyanyangi bumi dengan cara mencegah pencemaran air,udara,dan tanah melalui program "6 prilaku menyayangi bumi"; dan h) mengintegrasi isu global dan lokal dalam kurikulum dokumen I dan II. Visi dan misi itulah yang juga turut andil mengubah SDN 037 sekarang ini menjadi SDN *piloting* Gerakan PPK. GLS merupakan salah satu sub bagian dari jenis kegiatan Program PPK itu sendiri.

Hasil revisi Kurikulum 2013 salah satunya menempatkan adanya konsep pengintegrasian literasi dalam pembelajaran. Munculnya konsep pengintegrasian literasi dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh pentingnya sejumlah kompetensi yang harus dimiliki siswa saat ini. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, daya inovasi dan kreativitas, serta berpikir kritis

dijadikan sarana untuk meraih kesusksesan di kehidupan era abad 21. Literasi menjadi begitu penting, dalam menggambil perannnya sejalan dengan hakikat pembelajaran bahasa. Siswa harus memiliki kemampuan menggunakan beragam tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu. GLS di SDN 037 dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan berbagai kesiapan masing-masing warga sekolah. Kesiapan itu juga mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah(peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS di SDN 037 Tarakan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagaimana pada gambar berikut.

Gambar 4.5 Desain Kelas Literasi

Hasil observasi di SDN 1 Latihan, “anak-anak kelas 2 terlihat sangat ceria dan hafal lagu nasional seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila, 17 Agustus, dan Satu Nusa Satu Bangsa.”. Di kelas-kelas sudah disediakan pojok-pojok baca, tergantung kalimat afirmasi karakter seperti “aku anak indonesia”; Jayalah Indonesia, Indonesia negaraku, garuda di dadaku (karakter integritas). Di kelas juga dipasang papan kehadiran anak saat datang dan saat pulang, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin waktu kepada anak (*karakter mandiri*), sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.6 Desain Kelas SDN 1 Latihan

Pelaksanaan PPK berbasis kelas di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon menurut Kepala Sekolah dilakukan melalui kegiatan masuk sekolah pagi pukul 07.15, memberi salam kepada guru, membersihkan kelas oleh murid serta sudut baca dikelas. Siswa sebelum masuk kelas berbaris dengan rapi dan masuk secara teratur, siswa berdo'a sebelum KBM, serta menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sebelum aktivitas pembelajaran dimulai. Senada dengan kepala sekolah, menurut guru pelaksanaan PPK berbasis kelas di SDN 1 Latihan SPG Kota Ambon dilakukan melalui kegiatan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan lagu daerah, berbaris di depan kelas, berdo'a sebelum dan seudah pelajaran, siswa melakukan piket kelas, dan sudut baca di dalam kelas. Sebelum anak-anak belajar, anak-anak berbaris di depan kelas. Berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran usai. Guru selalu memberikan penguatan PPK cara bersikap baik, jujur, tanggung jawab dan kerja sama. Memberikan penguatan karakter anak agar lebih mencintai dan mengenal akan persatuan di kalangan siswa, memberikan penguatan iman, saling menghormati dan bekerja sama secara akhlak yang mulia terutama bertanggung jawab. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Komite, bahwa pelaksanaan PPK dilakukan melalui kegiatan sebelum

masuk kelas harus berbaris, harus berdo'a, dan sebelum belajar diberi kesempatan menyanyikan lagu nasional, dibiasakan untuk diajarkan berdisiplin dan meningkatkan keimanan dari anak itu sendiri. Anak-anak juga diajari bagaimana bisa bersosialisasi dengan anak lain dalam memupuk persatuan dan kesatuan.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (Kepala Sekolah) bahwa masih ditemukan siswa yang terlambat dan lupa memberikan salam kepada guru,serta nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa. Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah ialah memberikan pembinaan secara khusus kepada siswa dan guru memberikan penguatan bagi siswa terkait nilai-nilai karakter yang tidak dijalankan.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (guru) bahwa masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa sering lupa memberikan salam kepada guru, nilai-nilai karakter yang dilakukan di kelas belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa. Solusi yang diberikan oleh guru ialah dipersilahkan masuk setelah itu diberikan pembinaan bagi siswa tersebut. Serta guru mengajak siswa agar

tertib dan sopan saat masuk kelas ketika terlambat. Perlunya pembinaan ini tidak hanya dilakukan oleh guru seja tetapi bersama dengan orang tua.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (komite) bahwa masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, ada siswa yang datang lupa memberi salam kepada guru, serta nilai-nilai karakter lainnya yang belum sepenuhnya dilakukan oleh siswa. solusi yang diberikan oleh komite ialah dipersilahkan masuk dan kemudian pada akhir jam pelajaran sekolah baru diberikan pembinaan sehingga anak tidak mengulanginya lagi. Perlu adanya pembinaan dari guru sehingga anak tau akan kewajibannya sebagai seorang siswa. perlu pembinaan bagi anak untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yang baik.

Saran dalam pelaksanaan PPK berbasis kelas di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon perlunya sosialisasi tentang tata tertib siswa dengan guru, pembinaan oleh kepala sekolah dan guru secara berkala setiap minggu serta menyediakan alat pengeras suara untuk setiap kelas. (pembinaan guru secara berkala tentang strategi integrasi karakter anak), perlunya sosialisasi tentang tata tertib guru dan siswa, pembinaan oleh kepala sekolah dan guru

setiap minggu secara berkala (setiap minggu), dan menyediakan alat pengeras suara setiap kelas, perlunya adanya sosialisasi tentang tata tertib bagi guru dan anak, pembinaan dari kepala sekolah dan guru secara berkala (setiap minggu).

Menurut pengawas, PPK Berbasis Kelas dilakukan dalam bentuk kegiatan: berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran atau sebelum melaksanakan aktivias serta setelah melakukan kegiatan; menyanyikan lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya yang dipimpin oleh siswa; kegiatan Literasi melalui kegiatan membaca buku teks baik yang fiksi maupun non fiksi; dan melaksanakan kegiatan mulok.

Sedangkan menurut kepala sekolah, dilakukan dalam kegiatan berikut: membaca doa pada saat mengawali dan mengakhiri aktivitas; menyanyikan lagu kebangsaan, yaitu lagu Indonesia Raya; budaya literasi, melalui membaca 15 menit buku-buku non fiksi; memajang hasil karya siswa, yaitu hasil siswa yang terbaik dipajang; pembelajaran muatan lokal, yaitu mengoptimalkan budaya khas daerah, yang dilaksanakan bersama guru ekstrakurikuler.

Menurut Komite PPK Berbasis kelas dilakukan dengan mengadakan rapat rutin sebulan sekali dengan wali murid dan guru untuk memantau perkembangan anak.

Menurut Guru, PPK Berbasis kelas sudah dilakukan di SD Inpres 19, terbukti dari kegiatan penyusunan RPP yang sudah diintegrasikan nilai-nilai PPK di dalamnya, misalnya dengan cara mengawali pembelajaran dengan berdoa, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai religius pada anak. Menyanyikan lagu kebangsaan di awal pembelajaran, dilakukan untuk menanamkan karakter integritas pada diri anak. PPK berbasis kelas juga diimplementasikan melalui gerakan literasi, dimana setiap anak pada setiap awal pembelajaran diwajibkan untuk membaca buku fiksi maupun non fiksi. Hasil karya anak-anak dipajang di mading sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Pembelajaran mulok dilakukan juga dengan mengoptimalkan karya khas daerah, seperti membuat karya dari bunga cengkih. Sebagaimana gambar-gambar berikut.

Gambar 4.7 Pembelajaran di Kelas

Kendala yang dialami yaitu: menurut pengawas siswa belum terbiasa membaca, maka langkah yang diambil sekolah adalah melakukan pendampingan terhadap siswa oleh guru agar anak terbiasa membaca, masih ada anak yang lamban dalam belajar, maka guru melakukan pendampingan kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Menurut kepala sekolah terdapat siswa yang belum bisa membaca dengan baik, seringkali dijumpai anak-anak yang lambat dalam belajar, hasil karya anak rusak oleh sekolah lain. Menurut Komite kesulitan mengumpulkan orang tua secara lengkap untuk datang rapat tepat waktu, maka biasanya

komite memberitahukan jauh-jauh hari sebelum dilakukan rapat, membentuk grup WA orang tua wali murid dan guru agar bisa selalu memantau perkembangan anak. Menurut guru, gedung sekolah dipakai bersama dengan sekolah lain sehingga kelasnya menjadi *double sift*, maka sekolah sudah mengajukan usulan ke pemerintah daerah, waktu pembelajaran menjadi terbatas, guru belum mampu memilah nilai karakter yang akan dikembangkan berdasarkan dengan KD, maka sekolah mengadakan *workshop* terkait dengan pemahaman nilai-nilai karakter serta melakukan pendampingan guru dalam menyusun RPP.

Solusi yang diharapkan yaitu bagi Pengawas karena PPK terkait dengan guru, maka diharapkan ada perbaikan karakter guru, sehingga dapat memperbaiki dan melakukan revolusi mental (pembinaan karakter guru). Menurut Kepala Sekolah perlu pembinaan pada guru agar menjadi guru berkarakter dan profesional. Menurut Komite agar selalu melibatkan orang tua murid untuk kegiatan pembelajaran anak. Menurut Guru perlu mengembangkan kompetensi guru dalam menerapkan nilai karakter berdasarkan nilai mapel yang diampunya (peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan

pembelajaran yang terintegrasi dengan karakter), mempersiapkan guru dalam membuat media pembelajaran yang inovatif.

2. Implementasi PPK Bebasis Budaya

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan SDN Cokrokusuman merupakan sekolah *piloting* PPK di Jawa Tengah. Berdasarkan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 November 2017 diperoleh data bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan pendampingan dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di sekolah dasar, hal ini diperkuat dengan adanya data instrumen angket terbuka sebagai berikut: 1) melaksanakan upacara hari Senin; 2) menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat upacara bendera maupun dalam kelas; 3) budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun); 4) mengembangkan budaya 7 K (Kedisiplinan, Keamanan, Ketertiban, Kejujuran, Kekeluargaan, Kenyamanan, dan Kerindangan); 5) tertib dan sopan dalam berpakaian; 6) disiplin waktu; 7) membuang sampah pada tempatnya; 8) kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Untuk ekstrakurikuler wajib adalah Pramuka sedangkan ekstrakurikuler pilihan misalnya saja PMR, KIR, serta Madrasah diniyah. Kemudian didukung dengan data rekaman Kepala Dinas DI Yogyakarta yang menyatakan sebagai berikut:

> "....kami menginternalisasikan kurikulum baru yaitu pendidikan etika berlalu lintas. Dan alhamdulillah kurikulum kami dibuat kemendikbud untuk kurikulum bertaraf Nasional. Sehingga ini bisa berkaitan dengan penanaman pendidikkan karakter. Semua sekolah Yogyakarta melakukan program semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekolah). Di Yogya setiap tahun mengadakan program tahunan cinta lingkungan dan dilombakan....".

Gambar 4.8 Program Tertib Berlalu Lintas

Senada dengan hal tersebut, dari data intrumen angket terbuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta telah melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah melalui: 1) kegiatan afektif pada awa siswa datang ke sekolah

(terdapat petugas afektif); 2) shalat berjama'ah; 3) afektif saat istirahat/makan; 4) literasi; 5) kaling (kalender lingkungan); 6) budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun); 7) pembiasaan berupa selalu mendahulukan kaki kanan jika naik tangga, masuk kelas, dan masuk masjid; 8) tersedianya slogan pendidikan karakter di sekolah; 9) semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekitar); 10) kegiatan upacara bendera; 11) *field trip/outbond*; 12) bakti sosial; 13) serta kegiatan ektrakurikuler (wajib dan pilihan): bidang bakat dan prestasi, agama, cinta lingkungan, PKS. Hal ini sejalan dengan data rekaman guru yang menyatakan bahwa: ".....pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berlaku untuk siswa, tetapi juga berlaku untuk guru. Misalnya saja datang terlambat, guru mendapat potongan uang transportasi sekolah.....".

Gambar 4.9 Shalat Berjama'ah, Perpustakaan Sekolah, dan Ekstrakurikuler Pilihan

Senada dengan hal di atas, dari data instrumen angket terbuka SDN Cokrokusuman juga telah melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah, hal ini ditandai dengan: 1) kegiatan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun); 2) shalat dhuha dan dhuhur berjamaah; 3) cuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci peralatan makan; 4) latihan PBB; 5) upacara bendera, memperingati hari Nasional/hari pahlawan; 6) literasi dan melihat film perjuangan; 7) kerja bakti/jum'at bersih; 8) senam pagi; 9) kantin jujur; 10) budaya kreatif dan inovatif (belajar membatik); 11) datang tepat waktu bagi seluruh warga sekolah; 12) piket kelas; 13) kunjungan ke guru/teman yang sakit; 14) serta takziah dan ngelayat.

Gambar 4.10 Semulis dan Budaya Kreatif, Inovatif (Belajar Membatik)

Berdasarkan paparan di atas, pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah telah nampak pada kegiatan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), Semutlis, melaksanakan upacara hari Senin, Nasional, serta hari

Pahlawan, literasi, ekstrakurikuler: bidang bakat dan prestasi, agama, cinta lingkungan, PKS. Kegiatan tersebut telah mencerminkan nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kendala dalam melakukan pendampingan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di sekolah dasar, hal ini diperkuat dengan adanya data instrumen angket terbuka sebagai berikut: 1) kurang kesadaran pada disiplin waktu; 2) kesadaran membuang sampah; 3) serta kegiatan Ektrakurikuler, terkait penyediaan tenaga pengajar (tutor) sesuai kompetensi dan keterbatasan jumlah personil. Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket terbuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta mengalami kendala dalam melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah, hal ini ditandai dengan: 1) jumlah siswa yang cukup banyak dengan lahan yang terbatas; 2) kesibukan masing-masing warga sekolah sehingga kegiatan sering berbenturan dengan kegiatan lain; 3) budaya sekolah kurang ditindak lanjuti di rumah (wali murid); 4) serta ketidak konsistenan antara wali murid dalam mentaati peraturan sekolah. Sedangkan pada SDN Cokrokusuman dari data instrumen angket

terbuka ditandai dengan: 1) kekhawatiran orang tua untuk melepas anaknya mengikuti acara kemah; 2) ketidak cukupan anggaran dana untuk pembelajaran di luar kelas; 3) serta guru dan karyawan belum sepenuhnya bisa melaksanakan program PPK. Hal ini didukung dengan data rekaman salah satu guru yang menyatakan:

> "Sekolah masih bingung bagaimana cara mengukur keberhasilan program PPK. Siswa yang berkarakter, akan terlihat dari perilaku kepada yang lebih tua, tutur katanya. Ternyata susah untuk terimplementasi dengan baik....Bila dimungkinkan penilaian program PPK nantinya bisa menjawab hal-hal yang sudah saya sebutkan tadi. Keterlaksanaan PPK bisa dilihat dari praktek. Bagaimana program PPK yang secara teoritis itu bisa dipraktikkan dengan baik dan menimbulkan karakter yang baik..."

Berdasarkan paparan di atas, kendala PPK berbasis budaya sekolah telah nampak pada fakta bahwa guru dan karyawan belum sepenuhnya bisa melaksanakan program PPK.

Beberapa solusi yang diberikan adalah sebagai berikut; 1) melakukan sosialisasi secara berkelanjutan melalui apel pagi bagi guru disiapkan presensi finger; 2) kepala sekolah dan guru harus berkomitmen dalam memberi

bimbingan dan menegakkan tata tertib yang sudah ada, mengatur jam sekolah; 3) serta melakukan kerja sama dengan pihak lain. senada dengan hal tersebut, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki solusi untuk menangani kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah. Beberapa solusi yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) upaya tiada henti untuk semangat melaksanakan program PPK di sekolah; 2) bekerja sama dengan lembaga lain untuk memperluas lahan sekolah; 3) membuat forum rapat setiap minggu untuk seluruh warga sekolah (merencanakan program PPK); 4) membuat forum komunikasi konsultasi dengan kepala sekolah serta guru dan forum diskusi warga sekolah dengan orang tua; 5) serta kegiatan sosialisasi PPK. Sedangkan solusi yang diberikan SDN Cokrokusuman adalah sebagai berikut: 1) menyerahkan tanggung jawab anaknya kepada pihak pembina dan sekolah; 2) melakukan kerjasama dengan wali murid (finansial dan fisik); 3) kegiatan bimbingan/*workshop* program PPK; 4) serta kepala sekolah selalu/tidak bosan mengingatkan pada guru dan karyawan untuk bisa menjadi teladan bagi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, solusi untuk menanggulangi kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah adalah sebagai berikut: untuk masalah keterbatasan lahan dapat disolusikan dengan bekerjasama dengan lembaga lain, serta guru perlu adanya bimbingan/*workshop* program PPK.

Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah di SDN Utama 1 Tarakan yaitu: 1) penyambutan siswa setiap pagi hari dilakukan oleh semua warga sekolah; 2) melakukan kegiatan jumat bersih yang dilakukan oleh semua warga sekolah; 3) melakukan senam aerobik bersama; 4) melakukan upacara bendera setiap hari senin dilakukan oleh semua warga sekolah dan yang menjadi petugas upacara yaitu siswa secara bergiliran; 5) melakukan penyuluhan penanaman karakter melalui instansi kemitraan dilakukan oleh lembaga kemitraan; 6) latihan kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler lainnya dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler dan siswa; 7) ibadah bersama masing-masing agama setiap hari senin s/d kamis dipimpin oleh masing-masing guru agama dan melibatkan siswa; 8) perayaan hari raya besar agama yang diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagaimana terdapat pada gambar berikut.

Gambar 4.11 Kegiatan Giat Jumat "Senam Aerobik Bersama"

Sedangkan Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah di SDN 037 Tarakan yaitu: 1) menyambut siswa dengan sapa 5 menit yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pesan integritas, nasionalis; 2) sholat berjamaah dapat memberikan pembiasaan IMTAQ religius; 3) operasi semut yang berfungsi untuk menjaga lingkungan yang kondusif dan bergotongroyong; 4) giat jumat bertujuan untuk menjaga lingkungan lima nilai utama; 5) sapras berkarakter untuk membuat sekolah nyaman; 6) belajar di luar kelas dapat meningkatkan mutu layanan sekolah sebagaimana terdapat pada gambar berikut.

Gambar 4.12 Taman Baca sebagai Tempat Belajar di Luar Kelas

Kendala yang dialami oleh SDN Utama 1 Tarakan dan SDN 037 Tarakan yaitu terbatasnya sarana dan prasarana untuk menunjang implementasi PPK. Selain itu sering terjadi permasalahan antar suku. Hal ini diperkuat baik dari kepala dinas, kepala sekolah, komite sekolah mapun guru seperti di bawah ini.

> "Di sini di Tarakan yang multi etnis akan ada gesekan jika ita mengangkat salah satu agama atau salah satu budaya karena di sini juga rawan gesekan. Kalau misalnya kita mengangkat budaya asli Tarakan juga terjadi gesekan karena suku Tidungnya lebih sedikit".

Kompleksitas latar budaya masing-masing warga sekolah pada awalnya menjadi kendala untuk membangun kultur sekolah. Budaya dan latar berbagai macam suku yang ada di SDN Utama 1 antara lain

adalah: Tidung, Bugis, Jawa, Toraja, Batak, Dayak, Berau, dan Banjar. Uniknya beragam suku tersebut tidak ada yang dominan, artinya dari berbagai suku dan budaya yang ada di sana dari sisi kuantitasnya hampir sama dan merata. Satuan pendidikan menjadi lembaga yang beertugas mengaitkan dan menjadi pemererat berbagai ragam suku dan budaya, termasuk SDN Utama 1 Tarakan. PPK menemukan momentum untuk menjadi alat sekaligus program dalam merajut kebinekaan tersebut.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Di SDN Utama 1 Tarakan nilai religious menjadi nilai dasar sekaligus penopang untuk mempererat berbagai latar suku dan budaya yang ada. Berbagai macam karakteristik budaya mampu diwadahi dalam nilai religi. Percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa dan rasa cinta terhadap lingkungan, mampu melahirkan

rasa toleransi yang begitu tinggi. Tradisi sekolah yang dikembangkan di SDN Utama 1 Tarakan adalah menciptakan rasa toleransi. Nilai tolerensi yang dikembangkan tersebut bagian dari nilai religuis.

Pengembangan tradisi sekolah lahir dari visi dan misi yang menjadi ruh pelaksanaan gerakan PPK. Visi SDN Utama 1 Tarakan yaitu terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas, inovatif, kompetitif, sadar lngkungan berdasarkan Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari visi melahirkan misi antara lain adalah: a) meningkatkan minat membaca, menulis, dan berhitung; b) melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; c) menumbuhkan kemampuan guru dan siswa untuk mengadakan penelitian sederhana; d) meningkatkan kompetensi siswa agar mampu dan unggul dalam persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas; e) menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rapi, indah, nyaman dan aman; f) mewujudkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan masyarakat; g) mengembangkan kegiatan ibadah sesuai

agama peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; h) mengembangkan sikap toleransi, berperilaku mulia, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan terampil.

Pengembangan tradisi sekolah di SDN Utama 1 Tarakan sudah sejalan dengan visi, misi dan tujuan. Ketiganya menjadi pijakan dalam mengarahkan pembinaan dan pengembangan budaya sekolah. Pengembangan tradisi sekolah juga dilakukan secara terus menerus alam jangka waktu yang panjang. Proses tersebut mulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan pengembangan dan evaluasi, secara bersiklus. Siklus tersebut dilalui sekolah dalam upaya pengembangan dan pembinaan budaya sekolah agar tercipta implementasi budaya sekolah secara benar dan terinternalisasi. Pengembangan dan pembinaan budaya sekolah dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh aktifitas sekolah. Semua manajemen sekolah yang terdiri atas manajemen kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, pembiayaan; semuanya dirancang dan diarahkan agar kondusif bagi penyemaian dan pengembangan karakter peserta didik. Seluruh aktifitas pendidik dan tenaga kependidikan konsisten dalam pengembangan dan

pembinaan budaya sekolah. Semua warga sekolah harus mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam ucapan, sikap dan perilaku. Misalnya sikap jujur, adil, terbuka, menghargai perbedaan pendapat, sopan santun, gemar membaca, gemar menulis, bersikap ilmiah, rendah hati, empati, disiplin, dan hemat. Nilai budaya sekolah tidak hanya dipajang melalui poster, pemberian ceramah atau pengarahan, pemberian penjelasan lewat berbagai mata pelajaran, namun harus diimplementasikan berupa ucapan, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. Hal bisa dilakukan melalui keteladanan dan pemberian lingkungan yang kondusif terhadap penciptaan budaya positif di sekolah.Suasana yang menyenangkan adalah bebas dari rasa takut, tertekan dan terpaksa. Dengan suasana yang menyenangkan mereka menerapkan budaya dalam perilaku sehari-hari dengan penuh rasa tangung jawab dan dengan kesadarannya sendiri. Prinsip menyenangkan dapat diterapkan pada saat jam istirahat, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di kelas yang diciptakan guru.

Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Sebagai sebuah gerakan

nasional, setiap lembaga pendidikan wajib melakukan koreksi dan evaluasi atas berbagai peraturan yang mereka miliki dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai revolusi mental yang ingin diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Peraturan yang dievaluasi di SDN Utama 1 Tarakan adalah peraturan tentang kedisplinan dan tanggung jawab, penerapan kebijakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), serta peraturan yang terkait dengan toleransi dan kerjasama. Peraturan-peraturan tersebut selalu divaluasi sesuai dengan konteks dan kondisi perubahan yang terus terjadi.

Evaluasi peraturan sekolah dibuat secara bersama-sama dengan melibatkan peserta didik, guru dan pihak sekolah agar semua menjalankan aturan tidak dengan rasa terpaksa karena aturan bersama dan dilaksanakan bersama. Peraturan ditempel di setiap ruang dan di luar ruangan seperti koridor, sudut-sudut ruang dan tempat-tempat startegis yang lainnya. Sanksi yang diberlakukan tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi untuk semua warga sekolah yang melanggar tanpa kecuali. Budaya sekolah juga didukung dengan adanya peran serta dan dukungan dari komite sekolah, orang tua, dan masyarakat, antara lain: a) mendukung program

penerapan budaya sekolah; b) orang tua mengawasi dan memotivasi agar budaya sekolah terlaksana di rumah; dan c) menciptakan lingkungan yang sejalan dengan budaya sekolah.

Agar budaya sekolah menjadi sikap/karakter bagi semua warga sekolah, maka peran yang sangat penting adalah contoh keteladanan dari dalam diri sekolah tersebut. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai motor sekaligus motivator bagi para guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya harus mampu memberikan contoh sikap yang menunjukkan budaya sekolah.Guru juga harus menjadi motor dan memberikan keteladanan kepada para peserta didik tentang sikap yang mencerminkan budaya sekolah. Keteladanan juga harus ditunjukkan oleh para petugas kebersihan, karyawan sekolah, dan peserta didik senior. Hal tersebut dijadikan prinsip sekaligus komitmen semua warga sekolah di SD Utama 1 Tarakan. Agar menjadi sikap/karakter, budaya sekolah harus dilaksanakan dengan terus menerus. Untuk itu perlu adanya pelaksanaan secara konsisten dari pihak sekolah, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) monitoring berkala dari kepala sekolah kepada para guru dan peserta didik di tiap kelas, serta kepada para petugas

sekolah lainnya; b) monitoring setiap harinya dari guru di kelas kepada para peserta didiknya; c) *reward* diberikan kepada peserta didik yang melaksanakan sikap budaya sekolah secara kontinu.

Pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SDN 1 Latihan SPG Kota Ambon menurut Kepala Sekolah dilakukan melalui kegiatan setiap senin dan sabtu berdo'a sesuai agama, membersihkan lingkungan sekolah setia hari jum'at, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, serta setiap senin melaksanakan upacara bendera. Setiap minggu ada kegiatan buka dan tutup USBU/do'a bersama. Siswa mengembangkan bakat sesuai dengan potensi pada diri mereka pada kegiatan ekskul dan pengembangan diri seperti: Seni Tari, Seni Rupa, Teater, dan Seni musik. Setiap jum'at pagi membersihkan halaman sekolah.

Menurut guru PPK berbasis kelas dilakukan melalui kegiatan upacara bendera tiap hari senin, juga hari-hari besar kebangsaan, melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halal bihalal, paska natal bersama, dan lain-lain. Pelaksanaan ekskul di sekolah, setiap senin dan sabtu melaksanakan berdo'a bersama masing-masing agama, dan kerja bakti "jumpa berlian". Kegiatan ini

dilakukan untuk menghargai jasa pahlawan, untuk pengembangan diri siswa, mempererat hubungan silaturahmi antar umat beragama, mensyukuri kebesaran Tuhan Yang maha Esa bagi pribadi dan sekolah, untuk menjaga kebersihan dan kerja sama di antara lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Komite dilakukan melalui kegiatan setiap Senin diadakan upacara bendera, setiap Senin dan Sabtu diadakan do'a bersama melalui agama masing-masing, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan, untuk meningkatkan pembinaan karakter anak melalui pembinaan agama, serta mengajarkan anak bagaimana hidup bergotong royong dan membina bakat anak. Pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SDN 1 Latihan SPG Kota Ambon menurut Kepala Sekolah dilakukan melalui kegiatan setiap senin dan sabtu berdo'a sesuai agama, membersihkan lingkungan sekolah setia hari jum'at, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, serta setiap senin melaksanakan upacara bendera. Setiap minggu ada kegiatan buka dan tutup USBU/do'a bersama. Siswa mengembangkan bakat sesuai dengan potensi pada diri mereka pada kegiatan ekskul dan pengembangan diri seperti: Seni Tari, Seni Rupa, Teater,

dan Seni musik. Setiap jum'at pagi membersihkan halaman sekolah.

Menurut guru PPK berbasis kelas dilakukan melalui kegiatan upacara bendera tiap hari senin, juga hari-hari besar kebangsaan, melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halal bihalal, paska natal bersama, dll. Pelaksanaan ekskul di sekolah, setiap senin dan sabtu melaksanakan berdo'a bersama masing-masing agama, dan kerja bakti "jumpa berlian". Kegiatan ini dilakukan untuk menghargai jasa pahlawan, untuk pengembangan diri siswa, memepererat hubungan silaturahmi antar umat beragama, mensyukuri kebesaran Tuhan Yang maha Esa bagi pribadi dan sekolah, untuk menjaga kebersihan dan kerja sama diantara lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Komite dilakukan melalui kegiatan setiap Senin diadakan upacara bendera, setiap Senin dan Sabtu diadakan do'a bersama melalui agama masing-masing, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan, untuk meningkatkan pembinaan karakter anak melalui pembinaan agama, serta mengajarkan anak bagaimana hidup bergotong royong dan membina bakat anak.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (Kepala Sekolah) bahwa masih ditemukan kegiatan pengembangan diri dan ekskul yang berbenturan dengan sekolah lain dalam satu kompleks dan keterbatasan dana dalam mengimplementasikan program ekskul dan pengembangan diri. Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah ialah jadwal kegiatan ekskul dan pengembangan diri diatur ulang sesuai dengan waktu belajar. Serta komite dan sekolah membuat program penggalangan dana serta proposal.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (guru) bahwa masih ada program ekskul dan pengembangan diri yang belum dilaksanakan secara maksimal karena hars double sip dengan sekolah yang lain (dalam satu komplek). Keterbatasan biaya dalam program ekskuk dan pengembangan diri. Solusi yang diberikan guru ialah pengaturan jadwal kegiatan dan koordinasi yang baik dengan sekolah yang double sip. Serta kerjasama anatar sekolah, komite dan orang tua dalam penggalangan dana untuk pengembangan diri dan ekskul.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (komite) bahwa pengembangan diri dan ekskul belum terlaksana dengan baik, karena sekolah masih tabrakan dengan sekolah lain dalam satu kompleks sehingga tidak maksimal. Keterbatasan biaya bagi ekskul dan pengembangan diri. Solusi yang diberikan oleh komite ialah perlunya pengaturan kembali jadwal pengembangan diri dan ekskul supaya tidak merugikan anak sehingga sangat perlu diadakannya koodinasi dengan sekolah lain dalam satu kompleks. Perlu adanya koordinasi antara orang tua, komite dalam penggalangan dana.

Solusi yang diharapkan yaitu, menurut pengawas, minat baca anak-anak dan guru untuk membaca masih rendah, sehingga pojok baca kurang diminati. Pengawas sudah mengajukan bantuan buku -buku bacaan. Menurut kepala sekolah, sekolah lain perlu disosialisasi tentang program PPK melalui kegiatan gugus (peningkatan intensitas sosialisasi program PPK). Menurut komite, agar instansi terkait memperhatikan atas kekurangan tenaga pengajar di sekolah. Menurut guru, perlu mengadakan studi banding ke sekolah yang memiliki *best practice*.

Implementasi PPK Berbasis Budaya di SD Inpres 19 Kota Ambon yaitu menurut pengawas penerapan PPK berbasis budaya kelas dilakukan melalui kegiatan upacara bendera atau apel setiap hari senin dan hari besar nasional, yang dilakukan sebelum masuk kelas; pembiasaan budaya salam, yaitu membiasakan anak untuk mencium tangan gurunya jika berpapasan atau bertemu; Babasah (Budaya Baca Sekolah), yaitu siapapun yang datang ke sekolah diberi kesempatan untuk membaca; kegiatan Jum'at religius, yaitu setiap bulan dalam minggu pertama dilakukan kegiatan siraman rohani dan penguatan mental.

Menurut Kepala Sekolah, implementasi PPK Berbasis budaya sekolah tercermin dari kegiatan upacara bendera, dilakukan setiap hari senin dan hari-hari besar; operasi semut, yaitu gerakan pungut sampat yang dilakukan setiap hari awal masuk sekolah; budaya salam, yaitu dimulai dari awal masuk sekolah, berpapasan dengan teman, dan saat pulang sekolah; gerakan jum'at religius, dilakukan setiap bulan di minggu pertama; Budaya Baca Sekolah (BABASAH) yaitu semua warga sekolah termasuk tamu yang berkunjung wajib membaca; senam pagi, dilakukan setiap jumat pagi; pelatihan ICT, musik,

UKS, pramuka setiap hari Sabtu; sosialisasi UKS 2 kali dalam seminggu, sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.13 PPK Berbasis Budaya SD Inpres 19 Kota Ambon

Sedangkan menurut Komite kegiatan PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara melakukan kerjasama antara komite sekolah bersama dengan sekolah untuk merancang RKS; serta bekerjasama dengan sekolah untuk pengadaan guru Bahasa Inggris. Mengingat keterbatasan sumber daya atau tenaga pengajar, maka komite berupaya untuk mencarikan guru ekstrakurikuler dan membiayainya.

Menurut guru PPK berbasis budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter pada anak, seperti kegiatan upacara bendera

setiap hari senin dan hari besar nasional; budaya salam di awal masuk sekolah; Jumat Religius; budaya Babasa (budaya baca sekolah); kegiatan ekskul, seni lukis, seni musik, ICT, dokcil, pramuka, dan UKS; dan operasi semut untuk gerakan pungut sampah.

Kendala yang dialaminya yaitu, menurut pengawas, masih ada anak yang tidak mengikuti upacara bendera, maka solusi yang dilakukan adalah melakukan bimbingan tentang wawasan kebangsaan dan penguatan karakter. Menurut Kepala Sekolah, program-program sekolah belum dapat dilaksanakan secara optimal, karena waktu yang tersedia tidak mencukupi karena gedung sekolah dipakai bersama dengan sekolah lain, belum ada ruang ekstrakurikuler yang memadai. Menurut Komite, adanya ketidaksepahaman antara orang tua dengan komite dan sekolah, maka diadakan musyawarah secara mufakat dengan orang tua untuk mencari jalan keluar dengan sistem voting atau suara terbanyak. Menurut guru, kurangnya optimalisasi waktu dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga seringkali sekolah meggunakan gedung perpustakaan sebagai sarana untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Implementasi PPK Berbasis Masyarakat

Implementasi pelaksanaan PPK berbasis masyarakat di sekolah dasar Yogyakarta, diperkuat dengan adanya data instrumen angket terbuka sebagai berikut: 1) melakukan penguatan pendidikan agama berbasis afeksi; 2) keterlibatan masyarakat (RT atau Takmir masjid) dalam menilai kegiatan siswa di masyarakat; 3) pembiasaan bagi siswa untuk pergi ke masjid; 4) kerja sosial (sisoal worked): 5) bantuan tenaga atau uang kepada panti jompo atau asrama yatim sebagai pelatih olah rasa; 6) PHBI; 7) pelaksanaan hari-hari besar agama; 8) melibatkan masyarakat sekitar sekolah dalam mendistribusikan daging hewan qurban dari sekolah ke masyarakat; 9) JBM (jam Belajar Masyarakat); 10) serta siswa diwajibkan belajar pukul 18.00-21.00 (disediakan ruang baca ditempat umum). Hal ini di dukung dengan data rekaman oleh kepala Dinas DI Yogyakarta yang menyatakan bahwa:

> ".....Untuk menumbuhkan nilai Nasionalis, kami berupaya mengirimkan siswa kami sebanyak 40 siswa untuk dikirim ke berbagai daerah di Indonesia. Supaya mereka memahami keanekaragaman di Indonesia. Baik segi budaya, pariwisata dan memahami bahwa Indonesia itu bukan hanya

> Yogyakarta. Terakhir kami mengirim ke kalimantan dan Padang. Dan ketika mereka di sana, mereka diharapkan dapat memperhatikan budaya didaerah situ, membuat laporan, dan membuat semacam buku dari hasil siswa yang dilakukan oleh guru.....Untuk penanaman nilai karakter sendiri, kami memiliki semacam program buku panduan kesehatan reproduksi bagi siswa SMP. Kami juga melayani siswa inklusi. Informasi PPK di yogyakarta, sebelum lahirnya PPK, kami sudah mempunyai inisiatif untuk membudayakan pendidikan agama berbasis afeksi.....".

Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket tebuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta telah melaksanakan PPK berbasis partisipasi masyarakat melalui: 1) kegiatan pembentukan komite sekolah; 2) pengajian/kegiatan ramadhan; 3) santunan; 4) bakti sosial/ Qurban; 5) jalan sehat; 6) konsutasi belajar siswa; 7) parent's day; 8) kegiatan tutup tahun (pagelaran); 9) forum diskusi dengan warga sekitar sekolah; 10) berjabar tangan (cium tangan) dengan orang yang lebih tua yang dilakukan oleh siswa; 11) kerjasama dengan orang tua untuk monitoring perilaku siswa; 12) serta Ahad pagi (kegiatan pertemuan wali murid di setiap ahad pagi). Hal ini disukung oleh data rekaman guru yang menyatakan

bahwa: “.....di Sampen ada kegiatan rutin pagelaran Naura, anak-anak ikut andil dalam penampilannya. Kegiatan ini mengaitkan nilai religius, dan nasionalis. Ada budaya *parent day* (kelas inspirasi)”.

Gambar 4.14 Mahasiswa Monash University Melbourne dan Kegiatan Tutup Tahun (Pagelaran)

Senada dengan hal di atas, dari data instrumen angket terbuka SDN Cokrokusuman juga telah melaksanakan PPK berbasis partisipasi masyarakat, hal ini ditandai dengan: 1) kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah; 2) belajar bersama dengan teman seangkatan di kampung; 3) menjenguk dan melayat warga sekolah dan tentangga sekolah; 4) kerjasama dengan kelurahan dan puskesmas, Polsek, lembaga pendidikan kecamatan; 5) Qurban; 6) kirab budaya; 7) sekolah yang dijasikan lahan tempat bermain masyarakat; 8) takziah; 9) ikut mensupport kegiatan di masyarakat (finansial/ fisik); 10) pelibatan wali murid dalam kegiatan pembelajaran (kelas

inspirasi); (11) merticode; (12) kantin jujur, (13) serta pemanfaatan bank sampah.

Gambar 4.15 Kegiatan Mengumpulkan Koin untuk Bakti Sosial dan Latihan Lalu Lintas

Berdasarkan paparan di atas, pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat telah nampak pada kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah, kerjasama dengan kelurahan dan puskesmas, Polsek, lembaga pendidikan kecamatan, perayaan hari Raya Qurban, serta pelibatan wali murid dalam kegiatan pembelajaran (kelas inspirasi). Kegiatan tersebut telah mencerminkan nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan SDN Cokrokusuman merupakan sekolah piloting PPK di Jawa Tengah. Berdasarkan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 November 2017 diperoleh data bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kendala dalam melakukan pendampingan

pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat di sekolah dasar, hal ini diperkuat dengan adanya data instrumen angket terbuka sebagai berikut: 1) penguatan pendidikan agama berbasis afeksi; 2) keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk menilai siswa masih rendah; 3) serta belum semua siswa menerapkan jam belajar masyarakat karena keluarga itu sudah tidak mempunyai anak sekolah. Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket terbuka SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta mengalami kendala dalam melaksanakan PPK berbasis partisipasi masyarakat, hal ini ditandai dengan: 1) lokasi yang sangat padat penduduk; 2) *mind set* orang tua; terdapat orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan ahad pagi; 3) serta masyarakat yang sering terganggu dengan padatnya lalu lintan Sanpen. Sedangkan pada SDN Cokrokusuman dari data instrumen angket terbuka ditandai dengan: 1) lokasi sekolah yang berada di lingkungan yang padat penduduk; 2) keberagaman jenis pekerjaan masyarakat (sibuk) sehingga belum maximal dalam pelaksanaan PPK; 3) kekurangan SDM untuk menjalankan kegiatan PPK; 4) serta kekurangan sarana prasarana yang memadai. Hal ini didukung dengan data rekaman salah satu guru yang menyatakan:

> "....Adanya penurunan karakter, kurangnya perhatian/pengontrolan orang tua terhadap anaknya karena persepsi orang tua yang menganggap sekolah memiliki tanggung jawab penuh. Program PPK belum tersampaikan ke wali murid bahkan organisasi pemerintahan karang taruna supaya penanaman nilai karakter bisa dijalankan sebagaimana mestinya...".

Berdasarkan paparan di atas, kendala PPK berbasis partisipasi masyarakat telah nampak pada fakta bahwa sekolah berada di lingkungan yang padat penduduk, dan berbagai jenis pekerjaan sehingga belum maksimal dalam pelaksanaan PPK.

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan SDN Cokrokusuman merupakan sekolah piloting PPK di Jawa Tengah. Berdasarkan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 November 2017 diperoleh data instrumen angket terbuka bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki saran dalam pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat. Beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) mencari bentuk/model yang sederhana yang dapat diimplementasikan masyarakat dalam mendukung PPK

di sekolah; 2) adanya regulasi dari pusat atau daerah terkait CSR ke sekolah; 3) adanya penguatan dan regulasi (bentuk perwal tentang PPK di satuan pendidikan; 4) serta kegiatan sosialisasi jam belajar masyarakat perlu dilakukan secara terus menerus, perlunya kerjasama dengan RT, RW dan masyarakat setempat. Senada dengan hal tersebut, dari data instrumen angket terbukaSD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki saran dalam pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat. Beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) melakukan kegiatan komunikasi atau sosialisasi pada masyarakat melalui dinas terkait (masyarakat umum); 2) forum sosialisasi melalui televisi, dll tentang PPK; 3) membuat panduan praktis untuk masyarakat yang dekat dengan lingkungan pendidikan; 4) serta kegiatan yang menumbuhkan partisipasi aktif oleh orang tua/masyarakat dalam kegiatan PPK di sekolah. Sedangkan saran yang diberikan SDN Cokrokusuman dari data instrumen angket terbuka adalah membuat program penguatan karakter bagi masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini didukung data rekama guru yang kenyatakan sebagai berikut:

> "...adanya sinkron kerjasama antara sekolah dengan masyarakat (orang tua) supaya PPK

> bisa dilaksanakan dengan baik (karena selama ini hanya disampaikan melalui kegiatan pengajian, dan lain-lain) masukan kegiatan parenting (orang tua memonitoring perilaku anak), akan lebih baik pemerintah mempunyai program khusus untuk orang tua supaya pelaksanaan PPK bisa berjalan dengan semestinya (sesuai harapan) Melakukan kontrol siswa saat memainkan gadget (difilter dengan situs-situs yang berbahaya, serta dibatasi, dan pendampingan)".

Berdasarkan paparan di atas, saran yang diberikan dalam pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat adalah perlunya komunikasi dan sosialisasi pada masyarakat melalui dinas terkait (masyarakat umum), forum sosialisasi melalui televisi, dan media massa lain tentang PPK.

Implementasi PPK Berbasis Masyarakat di SDN Utama 1 Tarakan yaitu: 1) melakukan sosialisasi karakter; 2) melibatkan siswa dalam kegiatan sosial; 3) melakukan kegiatan menabung setiap minggu yang dilaksanakan oleh sekolah dan lembaga mitra; 4) melibatkan warga dan melakukan pemantauan siswa di luar sekolah; 5) melibatkan warga masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler; 6) melibatkan orang tua dalam

penyediaan buku literasi. Sedangkan implementasi PPK Berbasis Masyarakat di SDN 037 Tarakan yaitu: 1) komite dan paguyuban dalam program sekolah; 2) sinergi dengan DISDIK dan DUDI (*support* untuk program PPK); 3) sinergi dengan komunitas, literasi, seni dan budaya.

Kendala yang dialami oleh SDN Utama 1 Tarakan yaitu kurangnya peran serta instansi dan dunia usaha. Solusi yang diharapkan yaitu adanya bimbingan khusus dalam membangun kerjasama dengan instansi dan dunia usaha yang ada di sekitar Tarakan. Sedangkan kendala yang dihadapi SDN 037 Tarakan adalah bagaimana untuk terus menjaga komitmen semua warga sekolah dalam implementasi Gerakan PPK melalui GLS. Menjaga motivasi untuk terus berprestasi menjadi persolan tersendiri. Tanpa ada tantangan yang lebih untuk terus meningkatkan dan mengembangkan prestasi sekolah dikhawatirkan komitmen warga sekolah akan sedikit demi sedikit mengalamai pengenduran.

Keterbatasan narasumber pusat baik secara kualitas dan kuantitas menjadi kendala. Pola umum pendampingan melalui pelatihan langsung untuk penguatankapasitas pelaku pendidikan (kepala sekolah, guru, komite sekolah

dan pengawas) dan pendampingan langsung di sekolah belum menemukan formulasi yang praktis dan efektif. Pendampingan sekolah rintisan dilakukan secara langsung oleh narasumber pusat. Narasumber pusat bertanggung jawab memantau dan mendampingi sekolah-sekolah rintisan PPK untuk mengimplementasikan PPK dan mempersiapkan fasilitator sekolah untuk mengembangkan sekolah imbas. Proses pendampingan PPK di sekolah yang didampingi berlangsung selama empat hingga lima bulan lamanya. Setelah masa pendampingan dilakukan dievaluasi dan penilaian untuk menilai keberhasilannya.

Setelah memperoleh sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator sekolah rintisan, sekolah immbas selanjutnya melaksanakan PPK di masing-masing sekolah. Pengembangan berkelanjutan di sekolah imbas dapat dilakukan melalui pertemuan rutin KKG, MGMP, KKKS, KKPS, dan kanal-kanal komunikasi lainyang membantu fasilitasi pelaksanaan PPK. Letak geografis (sekolah imbas yang berjauhan), rutinitas atas keberlangsungan pertemuan forum KKG dan KKS juga menjadi kendala.

Diperlukan strategi pengimbasan atau pendampingan sekolah yang telah menyelenggarakan praktik PPK dengan baik (SD piloting) terhadap sekolah-sekolah yang kurang atau mengalami kendala dan kesulitan dalam mengimplementasikan Gerakan PPK yang efektif, efisien, dan komprehensif. Strategi pengimbasan harus benar-benar memperhatikan karakteristik (budaya/latar, letak geografis, dan persoalan/kendala yang dialami masing-masing satuan pendidikan). Kebanyakan SD kurang proaktif dan hanya terkesan menunggu program yang digulirkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan terkait. Seain itu, saran dari SD yang ada di Tarakan yaitu: mengembangkan jiwa *entrepreneur* ke dalam kurikulum sekolah terkait kerjasama dengan DUDI.

Implementasi PPK Berbasis Masyarakat di SDN Latihan 1 Kota Ambon yaitu, menurut Kepala Sekolah PPK Berbasis partisipasi masyarakat dilakukan melalui kegiatan membentuk komite kelas (paguyuban) dengan komite sekolah, polisi cilik oleh Dir lantas Polda Maluku, dokter kecil dengan puskesmas, serta warung sehat dengan balai POM Maluku. Komite kelas dan sekolah selalu memberikan suport terhadap program-program ekskul sekolah, serta setiap hari Sabtu sekolah pagi

latihan polisi kecil dan dokter kecil. Sedangkan menurut guru PPK berbasis Partisipasi Masyarakat dilakukan melalui kegiatan kantin sehat, polisi cilik, dokter kecil, serta gemar minum susu (HILO) menjaga kesehatan anak dari bahan makanan yang berbahaya, menjaga keamanan siswa saat pulang sekolah ketika menyebrang jalan, mengajarkan siswa untuk melatih kebersihan tubuh dan pakaian sejak dini, serta mengingatkan siswa bahwa betapa pentingnya susu untuk pertumbuhan. Menurut Komite PPK Berbasis Masyarakat dilakukan melalui kegiatan kantin sehat, polisis cilik, dokter cilik, gemar minum susu (yang dilakukan oleh HILO). Kegiatan ini dikakukan supaya anak menjaga kesehatan, dapat membantu teman sekolah untuk menyeberang, membantu teman dalam keadaan sakit, serta mengajak anak supaya sehat dan mamotivasi anak utuk gemar minum susu.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis partisispasi masyarakat di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (Kepala Sekolah) bahwa belum ada program kemitraan dengan perguruan tinggi terdekat serta program guru tamu dengan masyarakat. Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah ialah sekolah mengadakan program kemitraan

dengan perguruan tinggi terdekat. Serta sekolah membuat program dengan masyarakat untuk menunjang program guru tamu/kelas inspirasi.

Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis masyarakat di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (guru) bahwa belum ada program kemitraan yang baik dari perguruan tinggi terdekat serta program guru tamu. Solusi yang diberikan guru ialah sekolah mengadakan program kemitraan yang baik dengan perguruan tinggi terdekat. Serta membuat program dengan masyarakat untuk menunjang program guru tamu/kelas inspirasi. Kendala dalam pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (komite) bahwa belum ada program kemitraan yang baik serta program guru tamu (kelas inspirasi). Solusi yang diberikan komite ialah perlu adanya program kemitraan yang baik dengan perguruan tinggi terdekat, serta sekolah membuat program program bersama dengan masyarakat.

Saran dalam pelaksanaan PPK berbasis partisispasi masyarakat di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (Kepala Sekolah) membina silaturahmi dengan komite, masyarakat (perguruan tinggi, rumah sakit, lembaga masyarakat, sanggar-sanggar dan para tokoh agama).

Saran dalam pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (guru) dengan membina silaturahmi dengan komite, masyarakat (perguruan tinggi, rumah sakit, lembaga masyarakat, sanggar-sanggar seni dan tokoh-tokoh agama. Saran dalam pelaksanaan PPK berbasis partisipasi masyarakat di SDN 1 latihan SPG Kota Ambon (komite) membina hubungan silaturahmi dengan komite, masyarakat, sanggar-sanggar seni, rumah sakit, tokoh-tokoh agama serta kepolisian.

Implementasi PPK Berbasis Masyarakat di SDN Inpres 19 Kota Ambon, yaitu menurut pengawas merancang program bersama, yaitu merancang RKS NKT bersama komite melalui program raker sekolah, kantin sekolah, yaitu mengelola kantin sekolah bersama orang tua, pertemuan dengan komite dan orang tua melalui rapat penerimaan laporan pendidikan, mengikuti lomba-lomba akademik. Menurut kepala sekolah merancang program, yaitu pertemuan untuk membahas program sekolah, RKT, RKS, dan AKAS, rapat dengan komite setiap bulan sekali, rapat dengan orang tua, dua kali dalam setahun, bekerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan eskul yaitu mendatangkan narasumber untuk pelajaran Bahasa

Inggris, bekerja sama dengan instansi terkait, dengan cara mengikuti lomba-lomba akademik maupun non akademik, kegiatan sekolah bersama orang tua, misalnya kantin dikelola oleh orang tua. Menurut komite, komite bersama tokoh masyarakat setempat merancang RKT. Sedangkan menurut guru, merancang RKS/RKT bersama komite dan tokoh masyarakat, rapat rutin sebulan sekali dengan komite kelas untuk mencari narasumber belajar bagi pembelajaran di luar kompetensi guru kelas, misalnya narasumber atau guru Bahasa Inggris, guru karate, kerjasama dengan orang tua untuk mengelola kantin sehat.

Kendala yang dialaminya yaitu pelaksanaan program sekolah belum maksimal, sehingga sekolah melaksanakan pertemuan bersama untuk melihat dan mengevaluasi program, kantin sekolah kurang memadai karena dibuat oleh orang tua, karena itu perlu bantuan bangunan untuk kantin, waktu pertemuan dengan komite kurang, maka dilakukan komunikasi kepada komite melalui media sosial, orang tua masih disibukkan dengan tugas masing-masing, kurangnya dukungan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran, maka komite melakukan pendekatan lebih kepada masyarakat agar

menyadari pentingnya dukungan masyarakat untuk pembelajaran siswa, kurangnya intensitas waktu pertemuan dengan orang tua dalam rapat komite, maka sekolah membuat grup komite melalui media sosial.

Solusi yang dibutuhkan yaitu karena anak-anak seringkali jajan di luar sekolah, sehingga diusahakan adanya kantin sekolah, tetapi belum sesuai dengan prinsip jajanan anak. Oleh karena itu diperlukan "standarisasi tentang jajanan anak sekolah" yang baik dan bergizi, sehingga bisa menjadikan pola hidup bersih dan sehat pada anak-anak, jika melakukan rapat sekolah sebaiknya diundang pula tokoh-tokoh masyarakat sehingga mereka dapat mendukung proses pembelajaran siswa, membentuk komunitas masyarakat yang konsisten terhadap pengembangan nilai karakter baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

B. Temuan Penelitian

1. PPK Berbasis Kelas

a. Implementasi:

PPK berbasis kelas di Yogyakarta ditemukan bahwa: 1) kegiatan berdo'a awal dan akhir pembelajaran; 2) menyanyikan lagu Indonesia Raya; 3) 5 S (Senyum,

Salam, Sapa, Sopan, Santun); 4) Literasi Semutlis (sepuluh menit peduli lingkungan).

PPK berbasis kelas di Tarakan ditemukan bahwa: 1) sebelum pembelajaran siswa berdoa yang dipimpin oleh siswa secara bergantian setiap harinya; 2) implementasi literasi selama 15 menit dengan membaca buku non-teks; 3) menyanyikan lagu Indonesia raya secara bersama-sama dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian; 4) hormat bendera merah putih di awal dan di akhir pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas secara bergantian setiap hari; 5) melakukan tepuk PPK dan kegiatan lainnya yang menumbuhkan karakter siswa yang dipimpin oleh guru; 6) melaksanakan KBM berbasis K13, PPK dan literasi; 7) menyanyikan lagu Nasional dan daerah di akhir pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergantian setiap harinya; 8) ada sudut baca di setiap kelas agar setiap siswa memiliki akses ke buku; 9) desain kelas literat, ramah anak.

PPK berbasis kelas di Ambon ditemukan bahwa: 1) membaca doa pada saat mengawali dan mengakhiri aktivitas; 2) menyanyikan lagu kebangsaan, yaitu lagu Indonesia Raya; 3) budaya literasi, melalui membaca

15 menit buku-buku non fiksi; 4) memajang hasil karya siswa, yaitu hasil siswa yang terbaik dipajang; 5) pembelajaran muatan lokal, yaitu mengoptimalkan budaya khas daerah, yang dilaksanakan bersama guru eskul; 6) mengadakan rapat rutin sebulan sekali dengan wali murid dan guru untuk memantau perkembangan anak; 7) memajang hasil karya siswa, portofolio karya siswa ditempel di kelas, jam kelas kehadiran dan diputar oleh siswa secara mandiri (presensi mandiri), penataan fisik kelas (bendera merah putih), setiap kelas ada kalimat afirmasi, pojok baca; 8) menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib, muatan lokal dengan pembuatan karya khas daerah, setiap satu bulan sekali ada rapat wali murid dalam hal pengembangan karakter siswa.

b. Kendala

Kendala PPK berbasis kelas di Yogyakarta ditemukan bahwa: 1) belum semua guru mengetahui program PPK; 2) budaya keluarga belum mendukung PPK; 3) masih ada pelanggaran yang dilakukan anak.

Kendala PPK berbasis kelas di Tarakan ditemukan bahwa: 1) belum semua siswa dan guru paham dengan program ini; 2) masih terdapatnya perbedaan sikap

siswa di sekolah dan di rumah sehingga sulit bagi guru untuk mengukur tingkat karakter siswa; 3) guru masih kurang menguasai tentang implementasi PPK di kelas.

Kendala PPK berbasis kelas di Ambon ditemukan bahwa: 1) pemahaman guru dalam mengintegrasikan PPK ke dalam pembelajaran; 2) rendahnya minat baca anak dan guru, bacaan bacaan buku kurang berkarakter atau tidak menarik untuk dibaca; 3) keterbatasan waktu, satu lokasi ada empat sekolahan dan dibagi menjadi dua shift; 4) masih ditemukan siswa yang terlambat dan lupa memberikan salam kepada guru, serta nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa.

c. Saran

Saran PPK berbasis kelas di Yogyakarta ditemukan bahwa: mengadakan pertemuannya dengan warga untuk mendukung kegiatan PPK.

Saran PPK berbasis kelas di Tarakan ditemukan bahwa: pelaksanaan bimbingan dalam pembuatan RPP yang terintegrasi PPK dalam bentuk pelatihan,

workshop, dan lainnya. Perlu adanya panduan bagi guru dan orangtua dalam bentuk buku saku.

Saran PPK berbasis kelas di Ambon ditemukan bahwa: 1) butuh standardisasi RPP yang berbasis PPK; 2) perlunya sosialisasi tentang tata tertib siswa dengan guru, pembinaan oleh kepala sekolah dan guru secara berkala setiap minggu; 3) menyediakan alat pengeras suara untuk setiap kelas.

2. PPK Bebasis Budaya

a. Implementasi:

PPK berbasis budaya di Yogyakarta ditemukan bahwa: 5S, upacara Hari Senin, Literasi l Ektrakurikuler: bidang bakat dan prestasi, agama, cinta lingkungan, PKS.

PPK berbasis budaya di Tarakan ditemukan bahwa: 1) penyambutan siswa setiap pagi hari dilakukan oleh semua warga sekolah; 2) melaksanakan kegiatan kerja-bakti di lingkungan sekolah setiap hari Jumat dan program SMS (Semua memungut Sampah) sebulan sekali bersama masyarakat di luar lingkungan sekolah, SAHABAT LISA; 3) sholat dhuha untuk kelas yang terjadwal, sholat dzuhur dan ashar setiap

harinya dapat memberikan pembiasaan IMTAQ religius; 4) operasi semut yang berfungsi untuk menjaga lingkungan yang kondusif dan bergotongroyong; 5) melaksanakan kegiatan membaca cerita massal setiap hari Jumat oleh guru dan tamu 6) melaksanakan program Adiwiyata, sekolah peduli dan berbudaya lingkungan; 7) sapras berkarakter berbasis ramah anak untuk membuat sekolah nyaman; 8) ada salah satu sekolah yang memiliki *Branding School* "Sekolah Literasi (membaca sepanjang jaga, belajar sepanjang hayat, menulis sepanjang jaman)".

PPK berbasis budaya di Ambon ditemukan bahwa: 1) upacara bendera, dilakukan setiap hari senin dan hari-hari besar; 2) operasi semut, yaitu gerakan pungut sampah yang dilakukan setiap hari; 3) budaya salam, yaitu dimulai dari awal masuk sekolah, berpapasan dengan teman, dan saat pulang sekolah; 4) gerakan jum'at religius, dilakukan setiap bulan di minggu pertama; 5) budaya Baca Sekolah (BABASAH) yaitu semua warga sekolah termasuk tamu yang berkunjung wajib membaca; 6) senam pagi, dilakukan setiap jumat pagi; 7) Pelatihan ICT, musik, UKS, pramuka

setiap hari Sabtu; 8) sosialisasi UKS 2 kali dalam seminggu; 9) setiap minggu ada kegiatan buka dan tutup USBU/ do'a bersama; 10) melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halal bihalal, paska natal bersama; 11) kerja bakti "jumpa berlian"; 12) *Branding School* "Sekolah Para Juara".

b. Kendala

Kendala PPK berbasis budaya di Yogyakarta ditemukan bahwa guru dan karyawan belum sepenuhnya bisa melaksanakan program PPK. Kendala PPK berbasis budaya di Tarakan ditemukan bahwa terbatasnya sarana dan prasarana untuk menunjang implementasi PPK.

Kendala PPK berbasis budaya di Ambon ditemukan bahwa: 1) keterbatasan sumber daya atau tenaga pengajar, maka komite berupaya untuk mencarikan guru ekstrakurikuler dan membiayainya; 2) kegiatan pengembangan diri dan ekskul yang berbenturan dengan sekolah lain dalam satu kompleks dan keterbatasan dana dalam mengimplementasikan program ekskul dan pengembangan diri; 3) program ekskul dan pengembangan diri yang belum

dilaksanakan secara maksimal karena harus *double shift* dengan sekolah yang lain (dalam satu komplek).

c. Saran

Saran PPK berbasis budaya di Yogyakarta ditemukan bahwa: 1) terbatasnya lahan dapat disolusikan dengan bekerjasama dengan lembaga lain; 2) penguatan kepala sekolah tentang PPK; 3) sosialisasi budaya sekolah yang diprogramkan sekolah perlu terus diintensifkan guna mendukung keberhasilan program pendidikan karakter.

Saran PPK berbasis budayadi Tarakan ditemukan bahwa: penambahan sarana dan prasarana sekolah; *Reward* diberikan kepada peserta didik yang melaksanakan sikap budaya sekolah secra kontinu.

Saran PPK berbasis budaya di Ambon ditemukan bahwa: 1) jadwal kegiatan ekskul dan pengembangan diri diatur ulang sesuai dengan waktu belajar; 2) komite dan sekolah membuat program penggalangan dana serta proposal; 3) perlu adanya koordinasi antara orang tua, komite dalam penggalangan dana.

3. PPK Berbasis Masyarakat

a. Implementasi:

PPK berbasis masyarakat di Yogyakarta ditemukan bahwa: (1) kerja bakti di lingkungan sekolah; (2) kerjasama dengan kelurahan dan puskesmas. Polsek, lembaga pendidikan kecamatan; (3) qurban; (4) pelibatan wali murid dalam kegiatan pembelajaran (kelas inspirasi).

PPK berbasis masyarakat di Tarakan ditemukan bahwa: (1) melibatkan warga masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler; (2) melibatkan orangtua dalam penyediaan buku literasi; (3) berkerjasama dengan komunitas literasi, seni dan budaya untuk mengembangkan PPK; (4) membangun kerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk monitoring dan evaluasi program PPK; (5) membangun kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

PPK berbasis masyarakat di Ambon ditemukan bahwa: (1) kegiatan membentuk komite kelas (paguyuban) dengan komite sekolah, polisi cilik oleh Dir lantas Polda Maluku, dokter kecil dengan

puskesmas, serta warung sehat dengan balai POM Maluku; (2) gemar minum susu (yang dilakukan oleh HILO); (3) merancang program, yaitu pertemuan untuk membahas program sekolah, RKT, RKS, dan AKAS; (4) rapat dengan Komite setiap bulan sekali; (5) rapat dengan orang tua, dua kali dalam setahun; (6) bekerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan eskul yaitu mendatangkan narasumber untuk pelajaran bahas inggris; (7) bekerjasama dengan instansi terkait, dengan cara mengikuti lomba-lomba akademik maupun non akdemik; (8) kegiatan sekolah bersama orang tua, misalnya kantin dikelola oleh orang tua.

b. Kendala

Kendala PPK berbasis masyarakat di Yogyakarta ditemukan bahwa sekolah berada di lingkungan yang padat penduduk, dan berbagai jenis pekerjaan sehingga belum maksimal dalam pelaksanaan PPK.

Kendala PPK berbasis masyarakat di Tarakan ditemukan bahwa belum semua orangtua siswa peduli dan mendukung program sekolah.

Kendala PPK berbasis masyarakat di Ambon ditemukan bahwa: 1) kurangnya dukungan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran, maka komite melakukan pendekatan lebih kepada masyarakat agar menyadari pentingnya dukungan masyarakat untuk pembelajaran siswa; 2) kurangnya intensitas waktu pertemuan dengan orang tua dalam rapat komite, maka sekolah membuat grup komite melalui media sosial; 3) belum ada program kemitraan dengan perguruan tinggi terdekat serta program guru tamu dengan masyarakat; 4) belum ada program kemitraan yang baik serta program guru tamu (kelas inspirasi).

c. Saran

Saran PPK berbasis masyarakat di Yogyakarta ditemukan bahwa: 1) mengadakan pertemuannya dengan warga untuk mendukung kegiatan PPK; 2) perlu dikomunikasikan dan disosialisasikan pada masyarakat melalui dinas terkait (masyarakat umum); 3) forum sosialisasi melalui televisi tentang PPK.

Saran PPK berbasis masyarakat di Tarakan ditemukan bahwa perlunya memberikan pemahaman kepada orangtua siswa secara terus menerus dan

mengembangkan jiwa *entrepreneur* ke dalam kurikulum sekolah terkait kerjasama dengan DUDI.

Saran PPK berbasis masyarakat di Ambon ditemukan bahwa: 1) mengadakan program kemitraan dengan perguruan tinggi terdekat; 2) sekolah membuat program dengan masyarakat untuk menunjang program guru tamu/ kelas inspirasi; 3) membina hubungan silaturahmi dengan komite, masyarakat, sanggar-sanggar seni, rumah sakit, tokoh-tokoh agama serta kepolisian; 4) perlu keterlibatan orang tua.

4. Masalah Buku Pedoman PPK

Masalah Buku Pedoman PPK yang dikeluarkan oleh PASKA dirasakan oleh para peserta FGD di berbagai propinsi bahwa Buku Pedoman PPK dipandang terlalu Teoritis, akademik, dan Naratif bahkan terdiri dari beberapa jilid buku sehingga agak berat untuk dicerna oleh Sekolah. Banyak peserta FGD yang menghendaki dikembangkan sebuah buku Pedoman PPK yang Sederhana, Sistematis, dan Mudah dipahami dan dilaksanakan. Tim peneliti juga menangkap pesan yang sama dengan pernyataan peserta FGD tentang Buku Pedoman PPK.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Implementasi PPK Berbasis Kelas di Sekolah Dasar

1. Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Kemendikbud (2016: 27) menginterpretasikan pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.

Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, sudah dilaksanakan dengan cara yang sesuai yaitu: a) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; b) memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelasyang relevan; c) melaksanakan pembelajaran sesuai

skenario dalam RPP; d) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan c) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan

notasi sebagai berikut: a) kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; b) kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; c) kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan d) kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Kerangka Dasar Kurikulum adalah tatanan konseptual kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan). Kerangka dasar kurikulum berisi landasan

filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kerangka dasar kurikulum digunakan sebagai: a) acuan dalam Pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional, b) acuan dalam pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah, dan c) pedoman dalam Pengembangan KTSP. Kerangka dasar kurikulum SD (PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). Kerangka dasar Kurikulum 2013 memiliki beberapa landasan.

2. PPK melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SDN Utama 1 Tarakan dalam menunjang program PPK dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran adalah dengan intra dan inter disipliner. Intra disipliner adalah mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh dalam setiap mata pelajaran

yang integrasikan melalui tema. Interdisipliner yaitu menggabungkan kompetensi dasar-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu sama lain seperti yang tergambar pada mata pelajaran IPA dan IPS yang diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran lain yang sesuai. Struktur Kurikulum untuk Kelas I-III yang tidak ada mata pelajaran IPA dan IPS, keduanya terintegrasi ke mata pelajaran lain terutama Bahasa Indonesia. Begitupun pengintegrasian nilai-nilai karakter disesuaikan dengan tema yang cocok.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan terutama untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar, memberikan nasehat-nasehat yang terkait dengan nilai-nilai utama/target, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi.

Kegiatan pendahuluan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran dan mendorong peserta didik menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema dan nilai-nilai karakter yang akan disajikan. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah bercerita, kegiatan jasmani sesuai dengan tema, bernyanyi, dan menceritakan pengalaman.

Kegiatan pendahuluan selesai dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti yang dilakukan di sekolah dasar bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan sikap dan nilai-nilai karakter utama, maka seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh

melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan benar-benar mendorong peserta didik melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Metode pembelajaran yang terlihat adalah *discovery/inquiry learning*, kooperatif, metode pembelajaran berbasis teks dan pemecahan masalah (*project based learning*). Seluruh aktivitas pembelajaran dalam kegiatan inti sudah mencakup kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Terakhir adalah kegiatan penutup. Inti dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mengkhususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilalaui. Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas. Beberapa contoh

kegiatan penutup yang dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, pesan-pesan moral, bernyanyi.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematisadalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkandalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema danprioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu.Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di

sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter (Kemendikbud, 2016: 32).

Strategi pelaksanaan kegiatan belajar siswa SD yang dikehendaki sesuai Kurikulum 2013 adalah dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu (*Integratif Thematic*) dan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Alasan mengapa perlu melaksanakan kedua hal tersebut, penjelasannya dapat dibaca pada hand out dari kementrian Dikbud khusus yang membahas konsep pembelajaran tematik terpadu (*Integratif Thematic*) dan pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Penguasaan berbagai kompetensi peserta didik, yang meliputi kompetensi domain sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif), perlu dipadukan dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kedua hal tersebut, di antaranya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model pembelajaran berbasis

proyek *(Project Based Learning*) dan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Selain dipadukan dengan berbagai model pembelajaran tersebut, penerapan pembelajaran tematik terpadu (*Integratif Thematic*) dan pendekatan saintifik (*scientific approach*), perlu dipadukan dengan penerapan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang paling sesuai dengan pendekatan tersebut antara lain: metode pembelajaran Inkuiri/Inkuiri Sosial; metode *group investigation*, metode demonstrasi, metode praktikum (yang meliputi metode observasi atau metode eksperimen).

Hal yang penting lagi dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas SD, selain penerapan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran tersebut, guru harus melatihkan kepada peserta didik berupa kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* (HOT). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berfikir nalar untuk menjawab pertanyaan yang lebih rumit dan atau memecahkan suatu masalah yang lebih rumit. Hal ini perlu dilatihkan sejak usia sekolah dasar agar pada saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan masa depannya mereka tidak

asing dan tidak takut jika dihadapkan pada pertanyaan atau permasalahan yang lebih rumit. Pemecahan masalah dilaksanakan secara penuh argumentatif, logis dan percaya diri, baik secara tertulis, lisan maupun tindakan.

Menurut Fogarty (1991), bila ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan kosep, keterampilan dan unit tematisnya ada sepuluh model pembelajaran terpadu. Dari kesepuluh model tersebut, ada tiga model yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

a. Model Terkait/*Connected Model*

   Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit didalam suatu mata pelajaran yaitu menghubungkan satu topik ke topik yang lain, sutu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan ke keterampilan yang lain, satu tugas ke tugas berikutnya. Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer

pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan secara terus menerus.

b. Model Jaring Laba-laba/*Webbed Model*

Model pembelajaran ini pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat dipilih antara guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran. Dari sub-sub tema ini direncanakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa. Keuntungan dari model pembelajaran ini bagi siswa adalah diperolehnya pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

c. Model Terpadu/*Integrated Model*

Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yaitu dengan menetapkan proiritas dari kurikulum dan menemukan ketrampilan, konsep dan

sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Pada awalnya guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran misal: Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan nilai sikap yang memiliki keterkaitan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran. Keuntungan dari model ini adalah siswa mudah menghubungkan dan mengkaitkan materi dari beberapa mata pelajaran.

Terdapat temuan bahwa, hampir semua sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini mengimplementasikan PPK melalui pembelajaran kelas secara bevariasi. Ntegrasi PPK melalui pembelajaran dikelas yang ditemukan dalam penelitian ini cenderung terbatas dalam bentuk integrasi pada Kurikulum, silabus, RPP. PPK melalui pembelajaran di kelas seharusnya dapat diintegrasikan pada seluruh komponen-komponen pembelajaran di kelas. Misalnya dari komponen murid, cara pandang guru kepada murid sangat menentukan bahaimana perfomansi guru dalam memperlakukan murid. Integrasi PPK juga dapat

dilakukan dengan diintegrasikan pada substansi isi/materi pelajaran; Integrasi PPK juga bisa dilakukan melalui pilihan sumber dan media pembelajaran, melalui asesmen autentik, melalui penataan fisik kelas—tata ruang, cara pengaturan tempat duduk, penataan perabotan, dan asesories kelas. Ditemukan banyak pajangan disekolah tetapi sudah dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Jika demikian berarti bisa saja menjadi benda mati yang kurang bermakna dalam membangun karakter.

Performansi guru ketika membelajarkan peserta didik juga sangat menentukan karakter anak. Guru-guru yang memperhatikan, membantu, mendengarkan keluhan, ringan tangan, sedikit berbicara karena lebin memilih memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dan demokratis adalah lebih baik sebagai pendidik karakter dari pada guru yang otoriter, kurang memperhatikan, kurang membantu, banyak bicara, dan kurang mendengarkan keluhan siswa.

Masalah PPK berbasis kelas yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah penerapan prinsip-prinsip internalisasi nilai-nilai karakter, sebagaimana yang

dikemukakan Ki Hadjar Dewantoro (1933) yakni prinsip pembelajaran yang melibatkan: ***Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni;*** Atau yang dikemukakan oleh Lickhona (1991) ***yakni Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action***; atau yang dikemukakan oleh Bohlin (2001) bahwa percepatan proses internalisasi nilai akan terjadi ketika proses pembelajaran dilakukan melalui proses: ***Understanding, Action, dan Reflection*** secara bersiklus. Prinsip-prinsip tersebut perlu dipahami dan dipraktikkan dalam pembelajaran keseharian yang dilakukan oleh guru.

Persoalan lain yang ditemukan adalah persoalan asesmen, evaluasi dan penilaian karakter. Asesmen dalam pembelajaran nilai dan karakter bukan untuk memfonis/justifikasi, melainkan untuk mengungkan keadaan karakter ketika masih dalam proses pembelajaran sehingga guru bisa melakukan umpan balik dengan segera sehinngga dalam proses pembelajaran yang masih sedang berlangsung segera diperbaiki. Persoalan pemahaman asesmen untuk sikap/karakter ini masih belum begitu dipahami oleh guru di lapangan. Pemahaman prinsip asesmen

autentik untuk sikap dan karakter ini perlu dipahami oleh guru.

B. Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar

1. Pengembangan Tradisi Sekolah

Pengembangan tradisi sekolah lahir dari visi dan misi yang menjadi ruh pelaksanaan gerakan PPK. Dari visi melahirkan misi antara lain adalah: a) meningkatkan minat membaca, menulis, dan berhitung; b) melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; c) menumbuhkan kemampuan guru dan siswa untuk mengadakan penelitian sederhana; d) meningkatkan kompetensi siswa agar mampu dan unggul dalam persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas; e) menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rapi, indah, nyaman dan aman; f) mewujudkan kerja sama yang harmonis antarwarga sekolah dan masyarakat; g) mengembangkan kegiatan ibadah sesuai agama peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; h)

mengembangkan sikap toleransi, berperilaku mulia, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan terampil.

Satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budayasekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki oleh sekolah. Selain mengembangkan yang sudah baik, satuan pendidikan tetap perlu mengevaluasi dan merefleksi diri, apakah tradisi yang diwariskan dalam satuan pendidikan tersebut masih relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekarang atau perlu direvisi kembali, agar dapat menjawab tantangan yang berkembang, serta selaras dengan upaya penguatan karakter disatuan pendidikan tersebut (Kemendikbud, 2016: 41).

Jika digabungkan antara budaya dan organisasi (sekolah) menjadi budaya sekolah memiliki makna a) sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Deal dan Peterson, 1999); b) **"**Sejumlah pemahaman penting, seperti norma, nilai, sikap, dan keyakinan, yang dimiliki bersama oleh

anggota organisasi" (Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr., 1996:182); c) kepribadian organsasi (*personality of an organization*) atau bagaimana sesuatu bekerja di sekitar organisasi, pedoman pegawai untuk berpikir, bertindak, dan merasakan, terkandung nilai-nilai utama, kepercayaan, etika, dan aturan perilaku dalam organisasi (Hansen, 2005).

Budaya merupakan cerminan kebiasaan yang menjadi nilai dan dipahami serta dilaksanakan oleh seluruh komponen organisasi. Budaya menjadikan atmosfer antara satu organisasi dengan organisasi lainnya berbeda, Henry L Tosi et all (2000) menyatakan untuk merasakan perbedaan organisasi "pergilah ke luar negeri maka anda akan merasakan perbedaan budaya organisasi". Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa setiap negara atau organisasi memiliki budaya yang berbeda dan menjadi jati diri atau identitas dari organisasi tersebut.

Budaya pada dasarnya sesuatu yang dapat diciptakan dan diubah, budaya bukan sesuatu yang *given* datang dari langit yang harus dijunjung tinggi. Budaya sebagai hasil karya manusia sebagai dampak dari proses interaksi manusia satu dengan yang lainnya. Format, bentuk, dan sistematika budaya sebuah organisasi akan sangat

ditentukan oleh orang-orang yang mendirikan dan memimpin organisasi itu sendiri. Robbins (2006) menyatakan bahwa para pendiri organisasi biasanya memiliki dampak besar pada budaya awal organisasi, mereka mempunyai visi tentang bagaimana seharusnya organisasi tersebut. Nilai-nilai yang tertuang dalam konsep dasar organisasi biasanya akan menjadi falsafah dasar pengelolaan dan pengembangan organisasi. Perubahan budaya yang ada dalam sebuah organisasi merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari budaya yang sudah ada) "nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah" (Depdiknas, 2007: 1).

PPK melalui budaya sekolah sesungguhnya lebih menekankan pada bahwa sekolah perlu membangun kebiasaan berpikir, berkarya, berperilaku yang berkarakter baik. Untuk itu membangun budaya sesungguhnya berangkat dari visi yang ingin dijangkau sekolah, visi itu dipahami oleh seluruh sekolah sehingga

perlu disosialisasikan ke seluruh *stakeholder* sekolah, kemudian sluruh stake holder membangun komitmen untuk berjuang mencapai visi sekolah secara bersama-sama. Penentuan Banding sekolah juga menentukan budaya sekolah. Untuk PPK melalui budaya sekolah perlu didukung berbagai peraturan untuk siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, tenaga admin, bahkan para penjual jajanan yang berada di sekolah juga perlu memahami, membangun komitmen dan berupaya mencapai visi tersebut. Tidak kalah penting adalah penataan situasi fisik sekolah, penataan sosial, dan penataan suasana psikologis yang kondusif untuk pencapaian karakter baik.

2. Evaluasi Peraturan Sekolah

Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Sebagai sebuah gerakan nasional, setiap lembaga pendidikan wajib melakukan koreksi dan evaluasi atas berbagai peraturan yang mereka miliki dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai revolusi mental yang ingin diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Peraturan yang dievaluasi di SDN Utama 1 Tarakan adalah peraturan tentang kedisiplinan dan

tanggung jawab, penerapan kebijakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), serta peraturan yang terkait dengan toleransi dan kerjasama. Peraturan-peraturan tersebut selalu divaluasi sesuai dengan konteks dan kondisi perubahan yang terus terjadi.

Evaluasi peraturan sekolah dibuat secara bersama-sama dengan melibatkan peserta didik, guru dan pihak sekolah agar semua menjalankan aturan tidak dengan rasa terpaksa karena aturan bersama dan dilaksanakan bersama. Peraturan ditempel di setiap ruang dan di luar ruangan seperti koridor, sudut-sudut ruang dan tempat-tempat startegis yang lainnya. Sanksi yang diberlakukan tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi untuk semua warga sekolah yang melanggar tanpa kecuali. Budaya sekolah juga didukung dengan adanya peran serta dan dukungan dari komite sekolah, orang tua, dan masyarakat, antara lain: a) mendukung program penerapan budaya sekolah, b) orang tua mengawasi dan memotivasi agar budaya sekolah terlaksana di rumah, dan c) menciptakan lingkungan yang sejalan dengan budaya sekolah.

Agar budaya sekolah menjadi sikap/karakter bagi semua warga sekolah, maka peran yang sangat penting adalah

contoh keteladanan dari dalam diri sekolah tersebut. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai motor sekaligus motivator bagi para guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya harus mampu memberikan contoh sikap yang menunjukkan budaya sekolah. Guru juga harus menjadi motor dan memberikan keteladanan kepada para peserta didik tentang sikap yang mencerminkan budaya sekolah. Keteladanan juga harus ditunjukkan oleh para petugas kebersihan, karyawan sekolah, dan peserta didik senior. Hal tersebut dijadikan prinsip sekaligus komitmen semua warga sekolah di sekolah dasar agar menjadi sikap/karakter, budaya sekolah harus dilaksanakan dengan terus menerus. Untuk itu perlu adanya pelaksanaan secara konsisten dari pihak sekolah, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) monitoring berkala dari kepala sekolah kepada para guru dan peserta didik di tiap kelas, serta kepada para petugas sekolah lainnya; b) monitoring setiap harinya dari guru di kelas kepada para peserta didiknya.

Berbagai upaya perlu dilakukan oleh pihak sekolah agar budaya yang sudah dibangun tetap bertahan sehingga dapat menunjang keberhasilan pencapaian mutu pembelajaran pada khususnya dan pendidikan pada

umumnya. Agar budaya sekolah dapat tercapai dengan baik dan tidak menimbulkan masalah maka harus ada sosialisasi dan edukasi kepada seluruh *stakeholders*. Baik dari dalam sekolah (peserta didik, guru, warga sekolah, orang tua) maupun dari luar sekolah (masyarakat sekitar, para pengantar/penjemput peserta didik) perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang jelas tentang point-point apa saja yang menjadi budaya sekolah, kapan waktu pelaksanaannya serta aturan/sanksi yang akan dilakukan.

Peran penting dalam suksesnya budaya sekolah adalah kepemimpinan yang diwujudkan dalam sikap budaya sekolah, antara lain: a) kepemimpinan kepala sekolah/pimpinan sekolah bagi semua warga sekolah baik kepada peserta didik, guru, petugas sekolah dan pihak luar termasuk orang tua dan masyarakat; b) kepemimpinan guru sebagai pendidik baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik di kelasnya dan seluruh peserta didik di sekolah; c) kepemimpinan peserta didik terhadap dirinya dan peserta didik lainnya. Hal ini dapat dilatih dan dimotivasi dalam berbagai kegiatan peserta didik di kelas/di luar kelas.

Ketegasan pihak sekolah sangatlah penting dalam mensukseskan sikap/karakter budaya sekolah. Ketegasan

aturan yang berlaku tanpa kecuali kepada siapapun yang ada di sekolah. Ketegasan sikap pimpinan sekolah tentang pelaksanaan sikap budaya sekolah kepada semua warga sekolah. Ketegasan sikap guru yang standar dalam pelaksanaan budaya sekolah, sehingga semua melaksanakan tugas yang sama kepada peserta didik. Ketegasan sikap para petugas sekolah (petugas kebersihan, satpam) dalam menjalankan dan mensukseskan sikap budaya sekolah kepada peserta didik dan pihak luar. Perlu adanya keseragaman sikap ketegasan yang dilakukan oleh semua pihak di sekolah.

Penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) sangatlah penting dalam tercapainya budaya sekolah dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Reward* diberikan kepada peserta didik yang melaksanakan sikap budaya sekolah, diberikan oleh guru di kelasnya, jika peserta didik secara terus menerus mendapatkan reward maka dapat dijadikan contoh (tauladan peserta didik lainnya. Adanya pemilihan peserta didik yang paling disiplin, (sesuai budaya sekolah) setiap bulannya agar memotivasi peserta didik lainnya untuk melaksanakan sikap budaya sekolah dengan semangat yang tinggi. *Reward* harus berkaladan kontinu. Perlu adanya

instrumen tentang poin-poin pelaksanaan sikap budaya sekolah sebagai acuan pemberian *reward.* Punishment diberikan kepada peserta didik yang melanggar sikap budaya sekolah, diberikan oleh guru di kelasnya. Jika sering melakukan pelanggaran maka diberikan sanksi yang sifatnya mendidik seperti sebagai duta yang mengkampanyekan tentang pentingnya bersikap budaya sekolah. Perlu adanya instrumen tentang poin-poin pelanggaran sebagai acuan pemberian sanksi.

PPK akan terwujud dengan baik jika sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas yang ada dilingkungan masyarakat sekitar. Dalam melaksanakan program PPK melibatkan komite, tokoh masyarakat dan lembaga pendidian, bisnis dan perusahaan. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan PPK di sekolah dapat meningkatkan perasaan memiliki sekolah diantara masyarakat sehingga dapat mempercepat peningkatan hasil yang ingin dicapai sekolah. Beberapa bentuk peran serta masyarakat antara lain: menggunakan jasa pelayanan yang tersedia, kelas inspirasi, memberikan kontribusi dana, bahan, tenaga dan konsultasi, serta pengambilan keputusan.

Ada sekolah dasar yang mengadakan kelas inspirasi. Setiap kelas mengadakan kelas yang memberikan inspirasi bagi peserta didik dengan mendatangkan individu maupun kelompok yang memilikiprofesi sangat beragam. Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari kalangan orang tua maupun tokoh masyarakat di lingkungan setempat. Orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat menjadi sumber pembelajaran yang menginspirasi nilai-nilai pembentukan dan penguatan karakter dalam diri peserta didik. Kelas inspirasi bertujuan agar setiap peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman para tokoh dan profesional yang telah berhasil di bidang kehidupan profesi mereka, sehingga kehadiran mereka dapat memberikan semangat dan motivasi bagi para peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan prestasi mereka.

Pemberdayaan Paguyuban Kelas Kelompok orang tua membantu secara langsung pelaksanaan pendidikan pada saat anak masuk sekolah. Tugas mereka membantu menyusun pajangan hasil karya siswa, membuat alat bantu belajar, serta membantu anak langsung dalam pembelajaran, misalnya mendengarkan anak membaca, membantu mereka menulis, dan lain-lain. Berbagai

aktivitas lainnya dilakukan oleh paguyuban kelas antara lain: a) mengatur ruangan beserta isinya, b) memasang gambar-gambar sebagai media pendidikan, c) membuat tempat pajangan dan rak buku perpustakaan kelas.

Memberdayakan orang-orang kunci, orang kunci adalah orang-orang yang mampu mempengaruhi dan menjadi panutan bagi orang lain. Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang kunci biasanya dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitarnya. Yang termasuk tokoh kunci di sekolah dasar antara lain; tokoh agama, sesepuh des, pengusaha, kepala desa, ketua RT, Ketua RW, dan pejabat lainnya. Orang-orang kunci ini diidentifikasi, dihubungi, dan diajak diskusi dalam memecahkan permasalahan di sekolah, serta diikutkan dalam memikirkan program PPK. Diharapkan dengan pelibatan ini tokoh kunci bisa menjadi mediator antara sekolah dan masyarakat. Penggunakan pendekatan budaya dengan proses sosialisasi juga ditempuh. Di lingkungan Sekolah Dasar mengupayakan agar masyarakat mengetahui, mengenal, meyakini, mempercayai, dan merasa perlu pendidikan yang berkualitas. Untuk itu diperlukan media yang menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat, misalnya lewat

iklan di radio, televisi, dan media cetak. Seluruh warga sekolah menerima saran-saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun yang disampaikan oleh berbagai pihak demi kemajuan dan pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Kerja sama dan komunikasi dengan masyarakat perlu terus menerus dilakukan, agar harapan dankebutuhan masyarakat dan sekolah dapat sejalan.

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidakdapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2016: 41-41). Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam Penguatan Pendidikan Karakter.

Yang dimaksud dengan komunitas yang berada di luar satuan pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut: a)

komunitas orang tua-peserta didik atau paguyuban orang tua, baik itu per kelas maupun per sekolah; b) komunitas pengelola pusat kesenian dan budaya, yaitu berbagai perkumpulan, kelompok hobi, sanggar kesenian, bengkel teater, padepokan silat, studio musik, bengkel seni, dan lain-lain, yang merupakan pusat-pusat pengembangan kebudayaan lokal dan modern; c) lembaga-lembaga pemerintahan (BNN, Kepolisian, KPK, Kemenkes, Kemenpora, dan lain-lain); d) lembaga atau komunitas yang menyediakan sumber-sumber pembelajaran (perpustakaan, museum, situs budaya, cagar budaya, paguyuban pecinta lingkungan, komunitas hewan piaraan, dan lainlain); e) komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan; f) komunitas keagamaan; g) komunitas seniman dan budayawan lokal (pemusik, perupa, penari, pelukis, dan lain-lain); h) lembaga bisnis dan perusahaan yang memiliki relevansi dan komitmendengan dunia pendidikan; i) lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, radio, dan lain-lain.

Beberapa prinsip pengembangan program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kerja sama/kolaborasi dengan komunitas antara lain: a) penanggung jawab

utama dalam setiap program dan kegiatan PPK di lingkungan sekolah adalah kepala sekolah; b) kolaborasi bertujuan untuk memperkuat PPK bagi seluruh anggota komunitas sekolah; c) fokus kolaborasi PPK dengan komunitas terutama diperuntukkan bagi peserta didik; d) rasional atau alasan mengapa sekolah melakukan kolaborasi dengan komunitas tertentu perlu didiskusikan dan dikomunikasikan pada seluruh komunitas sekolah; e) satuan pendidikan wajib membuat dokumentasi kegiatan mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan; f) prinsip kolaborasi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip umum PPK, tidak melanggar nilai-nilai moral, dan tidak menjadikan sekolah sebagai objek pemasaran produk tertentu.

Hasil revisi Kurikulum 2013 salah satunya menempatkan adanya konsep pengintegrasian literasi dalam pembelajaran. Munculnya konsep pengintegrasian literasi dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh pentingnya sejumlah kompetensi yang harus dimiliki siswa saat ini. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, daya inovasi dan kreativitas, serta berpikir kritis dijadikan sarana untuk meraih kesusksesan di kehidupan era abad 21. Literasi menjadi begitu penting, dalam

mengambil perannya sejalan dengan hakikat pembelajaran bahasa. Siswa harus memiliki kemampuan menggunakan beragam tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu. GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan berbagai kesiapan masing-masing warga sekolah. Kesiapan itu juga mencakup kesiapan kapasitas fisiksekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Tahapan Pembiasan Literasi

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental

bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Kecakapan literasi yang diharapkan untuk siswa SD kelasren dan mampu mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita. Jenjang kemampuan berpikir kritisnya siswa mampu memisahkan fakta dan fiksi. Kecakapan literasi siswa SD kelas tinggi adalah mempresentasikan cerita dengan efektif. Jenjang kemampuan berpikir kritisnya adalah mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya.

Pada tahapan pembiasan bisa melakukan kegiatan membaca nyaring. Tujuan membaca nyaring adalah memotivasi siswa agar mau membaca, membuat siswa dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antara guru dan siswa, menjadikan guru sebagai teladan dalam membaca. Dalam penerapan *read-aloud*, guru disarankan untuk menerapkan *interactive read-aloud.* Strategi *interactive read-aloud* mampu mengembangkan keterampilan melakukan prediksi, membuat koneksi, dan menyimpulkan isi bacaan.

b. Tahap Pengembangan Literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan antara lain adalah kegiatan membaca dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi isibacaan. Tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa. Penilaian tanggapan siswa terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap siswa dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya siswa bersifat memotivasi mereka. Kegiatan membaca buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Literasi dalam tahap pengembangan dilakukan dengan kegiatan membaca terbimbing. Siswa dikelompokkan pada level membaca yang sama. Bacaan yang sama digunakan oleh siswa dalam kelompok. Setiap kelompok menggunakan bacaan yang berbeda, sesuai dengan level membaca

kelompok. Guru melakukan bimbingan terpisah pada setiap kelompok. Bimbingan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan tiap kelompok terkait dengan keterampilan membaca pemahaman, kelancaran membaca, perbendaharaan kata, dan kesadaran bunyi kata. Kegiatan membaca terbimbing bisa diintegrasikan dengan kegiatan membaca mandiri.

Selain membaca terbimbing kegiatan membaca pemahaman juga bisa dilakukan. Tujuan membaca pemahaman adalah mengonstruksi arti. Jika seorang siswa membaca kata-kata, tetapi tidak mengerti, siswa tersebut tidaklah sedang membaca. Untuk mengonstruksi arti, si pembaca harus dapat menghubungkan apa yang sedang dibaca dengan apa yang telah diketahui mengenai topik bacaan. Selama proses memahami, siswa membutuhkan keterampilan-keterampilan dasar untuk dapat membaca dengan lancar, untuk menggunakan berbagai strategi, dan terlibat dalam prosesnya. Siswa harus dapat memahami apa yang mereka dengar dan yang mereka baca. Pemahaman melibatkan banyak proses dan jenis pengetahuan, termasuk pengetahuan

sebelumnya (*prior knowledge*) mengenai konten bacaan. Mengetahui bagaimana teks tersebut diorganisir. Mengetahui sewaktu teks tersebut dapat dimengerti dan sewaktu tidak dimengerti. Menggunakan berbagai strategi sewaktu siswa tidak dapat memahami teks. Sebagai tambahan, siswa harus mampu menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir aplikatif, analitik, sintetik, dan evaluatif.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang memiliki tujuan membaca dan yang aktif. Mereka tahu mengapa mereka membaca. Mereka juga berpikir dan aktif terlibat saat membaca. Pemahaman merupakan suatu proses yang kompleks. Pembaca yang baik menggunakan pengetahuan mereka tentang dunia, pengetahuan kosa kata, struktur bahasa ibu, dan strategi-strategi membaca. Pembaca yang baik memahami teks, mengetahui kapan mereka mengalami masalah dalam memahami, dan tahu apa yang harus dilakukan untuk kembali lagi memahami apa yang dibaca.

c. Tahapan Pembelajaran Literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan

mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan danbuku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran yang berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus,atau teks multi modal. Minimal jumlah buku yang dibaca oleh siswa jenjang SD sejumlah enam.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan aktif yang dijelaskan secara rinci dalam dua kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan: awal, pemula, dan madya. Kegiatan literasi pada tahap ini juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan aktif yang dijelaskan secara

rinci dalam dua kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan: awal, pemula, dan madya.

Fokus kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran yaitu guru mampu mencari kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran. Guru menerapkan berbagai kegiatan membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada tahap pembelajaran, kegiatan yang bisa dilakukan selain menerapkan berbagai macam strategi membaca juga bisa melakukan

bengkel menulis. Bengkel menulis merupakan kegiatan pembelajaran menulis dengan menerapkan tahapan persiapan, menyusun draft tulisan, merevisi, mengedit, dan mempublikasikannya.

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, implementasi literasi tidak lagi berfokus pada siswa semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan siswa lebih tahu dari pada guru. Oleh sebab itu, kegiatan peserta dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan.

Di SDN 037 Tarakan yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, TLS, dan komite. Perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unsur akan berbeda sesuai dengan peran dan kapasitasnya dalam pendidikan terkait dengan kebijakan yang berlaku. Dari unsur masyarakat dapat

dilibatkan, antara lain, lembaga masyarakat di bidang pendidikan, kebudayaan, perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, dan para tokoh masyarakat. Kesuksesan program literasi sekolah dapat dicapai apabila masing-masing pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan perannya.

Dalam melaksanakan tugas, TLS sekolah berkoordinasi dengan wali kelas, guru, kepala sekolah dan jajarannya, serta pihak eksternal (dinas pendidikan, perpustakaan, perguruan tinggi, sekolah lain, orang tua, alumni, jejaring masyarakat). Koordinasi dengan pihak internal dilakukan setiap minggu atau sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Koordinasi dengan orang tua dilakukan dengan buku penghubung atau pertemuan terjadwal. Koordinasi eksternal dilakukan secara terjadwal, mengikuti jadwal dinas pendidikan, atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Komponen literasi dini (Clay, 2001), merupakan kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan

yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Literasi Dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi Perpustakaan, salah satunya memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Literasi Media, adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Literasi Teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras, peranti lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi

untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Literasi Visual, adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budayaliterasi, Beers, dkk. (2009) memberikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

d. Pengkondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya siswa dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya siswa diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa. Siswa dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya

siswa akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

e. Pengupayaan Lingkungan Sosial dan Afektif sebagai Model Komunikasi dan Interaksi yang Literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian siswa sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap Minggu untuk menghargai kemajuan siswa di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya siswa. Dengan demikian, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.

Literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga

kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing.

f. Pengupayaan Sekolah sebagai Lingkungan Akademik yang Literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Beberapa parameter yang dapatd igunakan sekolah untuk membangun budaya literasi yang baik ditunjukkan pada Tabel 5.1.

Kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Beberapa parameter yang dapat digunakan sekolah

untuk membangun budaya literasi yang baik ditunjukkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Ekosistem Sekolah yang Literat

a.	**Lingkungan Fisik**
1)	Karya siswa dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2)	Karya siswa dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua siswa.
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
4)	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk siswa dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya siswa dan buku bacaan untuk anak
6)	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.
b.	**Lingkungan Sosial dan Afektif**
1)	Penghargaan terhadap prestasi siswa (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2)	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
3)	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
4)	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing.
5)	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
6)	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, dalam menjalankan program literasi.

c.	**Lingkungan Akademik**
1)	Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.
4)	Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
5)	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.
6)	Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.
7)	(Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
8)	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

(Beers dkk., 2009).

Karakteristik pembelajaran literasi di dalam konteks kelas dicirikan dengan istilah “tiga R”, yakni *Responding, Revising*, dan *Reflecting* (Kern, 2000). *Responding* dimaksudkan sebagai kegiatan yang

melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respon pada tugas-tugas yang diberikan guru atau pada teks-teks yang mereka baca. Guru memberi respon pada jawaban-jawaban siswa agar dapat mencapai tingkat "kebenaran" yang diharapkan. Pemberian respon atas hasil pekerjaan siswa juga cukup penting agar mereka tahu apakah mereka sudah mencapai hal yang dirahapkan atau belum. *Revision* yang dimaksud disini mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya, dalam menyusun sebuah laporan kegiatan, revisi dapat dilaksanakan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang tersusun. *Reflecting* berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Secara spesifik lagi, refleksi dapat dibagi ke dalam dua, yaitu: dari sudut pandang bahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan sudut pandang bahasa ekspresif (berbicara dan menulis).

Ada empat karakteristik pembelajaran literasi abad 21 yang juga diungkapkan oleh (Yunus, 2016: 34-35). Pertama konten akademik harus melekat pada

pembelajaran literasi. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran bahasa dan literasi tidak terlepas dari upaya membelajarkan siswa bahasa akademik dan lebih jauh konten akademik dari berbagai ilmu. Pembelajaran literasi dikembangkan menjadi pembelajaran pengayoman dan bersifat multi konteks pengetahuan. Berbagai media dan bahan ajar yang bersifat multi modal juga harus disertakan dalam mendukung pembelajaran literasi.

Karakteristik kedua adalah multigaya belajar dalam pembelajaran literasi. Hal ini berarti perbedaan karakteristik siswa harus dijadikan dasar pengembangan pembelajaran sehingga siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat mencapai satu tujuan yang sama. Pembelajaran tidak boleh hanya dilakukan dengan menekankan pada satu gaya belajar siswa, melainkan seluruh siswa harus secara partisipatif dan aktif terlibat dalam pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Konsepsi ini selanjutnya akan merujuk pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan diferensiasi motivasi,

pengetahuan awal, budaya, dan berbagai aspek latar belakang siswa lainnya.

Karakteristik ketiga adalah keterampilan berpikir. Pembelajaran literasi senantiasa dilaksanakan dengan upaya pengembangan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran literasi pada dasarnya adalah pembelajaran berpikir sehingga siswa dilatih untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, *problem solving*, dan bahkan berpikir metakongnisi. Upaya pengembangan kemampuan berpikir ini harus pula dilandasi oleh pemberdayaan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa harus bersifat multi intelegensi. Selain harus didasarkan pada beragam kecerdasan, pembelajaran literasi harus pula dikembangkan dengan berbasis pada keberagaman budaya sehingga pembelajaran bahasa harus bersifat multi budaya. Pemahaman lintas budaya diyakini akan menjadi dorongan yang signifikan terhadap berbagai keterampilan berpikir yang harus dikembangkan selama pembelajaran literasi.

Karakteristik keempat ialah multi kompetensi. Pembelajaran literasi bukan hanya bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa melainkan

berbagai kompetensi lain seperti kompetensi berinovasi, berkolaborasi, bekerja sama, berkomunikasi, ber-IT, berkewarganegaraan, dan kompetensi berkehidupan yang didalamnya termasuk berbagai keterampilan hidup dan berkarier yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur karakter bangsa. Multi kompetensi juga berhubungan erat dengan multikonteks pengetahuan yakni melalui pembelajaran literasi akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan juga beragam pengetahuan, keterampilan dan sikap dari berbagai bidang ilmu yang lain.

Konsep multi literasi dikembangkan atas sifat multi modal lintas budaya yang terdapat dalam teks yang diajukan media komunikasi digital. Aspek lintas budaya ini menyebabkan perubahan dan rekonstruksi makna yang diikuti oleh terjadinya pergeseran budaya yang berkontribusi pada perubahan identitas dan praktik literasi dari tulisan menuju literasi visual. Kaitannya dengan dunia pendidikan, penggunaan berbagai jenis bentuk teks dan media memberikan siswa peluang untuk memahami beragam jenis makna yang berbeda.

> Konsep multi literasi sebagai konsep penting pendidikan abad 21 dipertegas Morococo, et al. (2008: 5) yang menyatakan bahwa dalam abad 21 ini kompetensi terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi pemahaman yang tinggi. Dalam pandangan mereka, beragam kompetensi tersebut dilandasi dan difasilitasi oleh keterampilan multi literasi.

C. Kendala Implementasi PPK

Kendala yang dihadapi adalah bagaimana untuk terus menjaga komitmen semua warga sekolah dalam implementasi Gerakan PPK melalui GLS. Menjaga motivasi untuk terus berprestasi menjadi persolan tersendiri. Tanpa ada tantangan yang lebih untuk terus meningkatkan dan mengembangkan prestasi sekolah dikhawatirkan komitmen warga sekolah akan sedikit demi sedikit mengalami pengenduran.

Keterbatasan narasumber pusat baik secara kualitas dan kuantitas menjadi kendala. Pola umum pendampingan melalui pelatihan langsung untuk penguatan kapasitas pelaku pendidikan (kepala sekolah, guru, komite sekolah dan

pengawas) dan pendampingan langsung di sekolah belum menemukan formulasi yang praktis dan efektif. Pendampingan sekolah rintisan dilakukan secara langsung oleh narasumber pusat. Narasumber pusat bertanggung jawab memantau dan mendampingi sekolah-sekolah rintisan PPK untuk mengimplementasikan PPK dan mempersiapkan fasilitator sekolah untuk mengembangkan sekolah imbas. Proses pendampingan PPK di sekolah yang didampingi berlangsung selama empat hingga lima bulan lamanya. Setelah masa pendampingan dilakukan dievaluasi dan penilaian untuk menilai keberhasilannya.

Setelah memperoleh sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator sekolah rintisan, sekolah imbas selanjutnya melaksanakan PPK di masing-masing sekolah. Pengembangan berkelanjutan di sekolah imbas dapat dilakukan melalui pertemuan rutin KKG, MGMP, KKKS, KKPS, dan kanal-kanal komunikasi lainyang membantu fasilitasi pelaksanaan PPK. Letak geografis (sekolah imbas yang berjauhan), rutinitas atas keberlangsungan pertemuan forum KKG dan KKS juga menjadi kendala.

D. Saran

Diperlukan strategi pengimbasan atau pendampingan sekolah yang telah menyelenggarakan praktik PPK dengan baik (SD piloting) terhadap sekolah-sekolah yang kurang atau mengalami kendala dan kesulitan dalam mengimplementasikan Gerakan PPK yang efektif, efisien, dan komprehensif. Strategi pengimbasan harus benar-benar memperhatikan karakteristik (budaya/latar, letak geografis, dan persoalan/kendala yang dialami masing-masing satuan pendidikan). Kebanyakan SD kurang proaktif dan hanya terkesan menunggu program yang digulirkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan terkait.

Masalah Buku Pedoman PPK yang dikeluarkan oleh PASKA dirasakan oleh para peserta FGD di berbagai propnsi bahwa Buku Pedoman PPK dipandang terlalu Teoretis, akademik, dan Naratif bahkan terdiri dari beberapa jilid buku sehingga agak berat untuk dicerna oleh Sekolah. Banyak peserta FGD yang menghendaki dikembangkan sebuah buku Pedoman PPK yang Sederhana, Sistematis, dan Mudah dipahami dan dilaksanakan. Tim peneliti juga menangkap pesan yang sama dengan pernyataan peserta FGD tentang Buku Pedoman PPK.

Pernyataan di atas dipandang wajar karena adanya jarak kemampuan mencerna antara para akademisi penyusun buku pedoman tersebut dengan kemampuan para guru dan kepala

sekolah di lapangan yang lebih banyak bergelut dengan dunia yang sifatnya praktik. Ada baiknya jika bisa dikembangkan sebuah Buku Panduan PPK yang lebih sederhana, sistematis, dan praktis.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Secara umum, PPK di SD Piloting dan SD Imbas dari SD Piloting yang menjadi sasaran penelitian ini sudah berjalan namun belum optimal karena ada kecenderungan bahwa pelaksanaan PPK masih berjalan secara mekanik dan kurang memberi makna pada penguatan karakter secara substantif.

Sekolah-sekolah yang menjadi Piloting PPK cenderung menggunakan Sekolah-sekolah yang sudah bagus (terbaik didaerahnya masing-masing), sekolah-sekolah ini sudah begitu banyak menjadi sasaran peningkatan mutu melalui berbagai kebijakan pemerintah dan sudah menerapkan revitalisasi pendidikan sebelum kebijakan PPK kesulitan menangkap dampak langsung dari keberadaan PPK yang sekarang menjadi gerakan nasional ini, karena kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diarahkan oleh PPK banyak yang sudah dipraktikkan oleh berbagai sekolah yang menjadi latar penelitian ini.

Karena sekolah-sekolah yang menjadi Piloting PPK adalah sekolah-sekolah yang sangat bagus, ditemukan fakta bahwa banyak sekolah imbas yang merasa "jatuh mental" karena merasa tidak mungkin bisa melaksanakan PPK di sekolah-sekolah piloting tersebut karena banyaknya keterbatasan yang ada pada sekolah Imbas.

Keberhasilan gerakan PPK yang ditemukan melalui Riset ini adalah bahwa Sosialisasi PPK relatif sudah sampai pada sekolah-sekolah di tingkat Kabupaten/Kota bahkan sudah sampai di kecamatan-kecamatan dan desa-desa, namun terjadi pengikisan informasi tentang PPK secara dramatik. Dari Pelatihan PPK yang diselenggarakan oleh PASKA Kemdikbud selama lima hari misalnya sampai ke guru-guru di desa tinggal 2-3 jam dalam bentuk seminar/sosialisasi.

Pedoman PPK dipersepsi terlalu teoritis, akademis, naratif dan terlalu banyak buku pedoman. Sekolah-sekolah menghendaki adanya Pedoman Pengembangan Rencana Induk PPK yang sederhana dan praktis sehingga mudah diimplementasikan.

2. Kesimpulan Khusus

a. Kesamaan pelaksanaan PPK berbasis kelas diberbagai tiga propinsi yang menjadi latar penelitian ini

cenderung dilakukan dengan: (1) berdo'a di awal dan akhir pembelajaran, (2) menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Nasional, 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan (3) implementasi literasi selama 15 menit dengan membaca setelah berdo'a. Keunikannya adalah: sekolah-sekolah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan Semutlis (sepuluh menit peduli lingkungan), melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah/*outdoor learning* di taman lalu lintas Kota Yogyakarta untuk praktik pengenalan rambu-rambu berlalu-lintas. Sekolah di Tarakan mempunyai keunikan: ada sudut baca di setiap kelas agar setiap siswa memiliki akses ke buku; desain kelas literat, ramah anak. Sekolah di Ambon mempunyai keunikan: memajang hasil karya siswa, yaitu hasil siswa yang terbaik dipajang. Kendalanya adalah pemahaman guru dalam mengintegrasikan PPK kedalam pembelajaran; nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa. Sekolah mengharapkan adanya pelaksanaan bimbingan dalam pembuatan RPP yang terintegrasi PPK dalam bentuk pelatihan, *workshop*, dan lainnya.

b. Kesamaan pelaksanaan PPK berbasis budaya antar propinsi yang menjadi latar penelitian ini adalah melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar, Gerakan literasi, Kerja Bakti, Kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan, Budaya sekolah, dan Keterlibatan stakeholder. Keunikannya adalah: (1) di sekolah-sekolah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki program Semutlis (Sepuluh Menit Peduli Lingkungan), Sekolah Keren (SD Bhayangkara Yogyakarta); (2) di SD Tarakan memiliki keunikan: melaksanakan kegiatan (Semua Memungut Sampah) sebulan sekali bersama masyarakat di luar lingkungan sekolah, SAHABAT LISA; sholat dhuha untuk kelas yang terjadwal, sholat dzuhur dan asar setiap harinya dapat memberikan pembiasaan IMTAQ religius; melaksanakan program Adiwiyata, sekolah peduli dan berbudaya lingkungan; sapras berkarakter berbasis ramah anak untuk membuat sekolah nyaman; ada salah satu sekolah yang memiliki *Branding School "*Sekolah Literasi (membaca sepanjang jaga, belajar sepanjang hayat, menulis sepanjang jaman)"; (3) di salah satu sekolah Maluku terdapat program BABASA yaitu semua warga sekolah termasuk tamu yang berkunjung ke

sekolah wajib membaca, di salah satu sekolah Maluku terdapat program Operasi Semut yaitu kegiatan memungut sampah yang dilakukan setiap hari oleh semua warga sekolah, *Branding School* yang berbeda-beda yaitu misalnya di Maluku ada "Sekolah Para Juara" hal ini ditunjukkan dengan berbagai penghargaan yang diraih siswa baik akademis dan non-akademis. Salah satu kendala yang dialami oleh sekolah di Maluku adalah gedung sekolah yang masih digunakan secara bergantian (*double shift).* Hal ini yang mengakibatkan kurang optimalnya pelaksanaan PPK berbasis Budaya Sekolah. Saran yang diharapkan dari ketiga propinsi adalah penambahan sarana dan prasarana sekolah, sosialisasi budaya sekolah yang diprogramkan sekolah perlu terus diintensifkan guna mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Solusi yang diharapkan di Tarakan yaitu *reward* diberikan kepada peserta didik yang melaksanakan sikap budaya sekolah secara kontinu.

c. Kesamaan implementasi PPK berbasis masyarakat secara lintas propinsi yang menjadi latar penelitian ini adalah adanya pelibatan warga masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah

bersama orang tua. Keunikan tiap provinsi yaitu: (1) di sekolah Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah bekerjasama dengan pihak polisi, kegiatan *out door learning* di taman lalu lintas Kota Yogyakarta untuk kegiatan praktik pengenalan rambu-rambu berlalu-lintas; (2) Di SD Tarakan mempunyai keunikan: melibatkan orang tua dalam penyediaan buku literasi; membangun kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI); (3) di SD Maluku mempunyai keunikan: kegiatan membentuk komite kelas (paguyuban) dengan komite sekolah, polisi cilik oleh Direktur Lantas Polda Maluku, dokter kecil dengan Puskesmas, serta warung sehat dengan balai POM Maluku; gemar minum susu (yang dilakukan oleh HILO); merancang program, yaitu pertemuan untuk membahas program sekolah, RKT, RKS, dan AKAS. Masalah yang dihadapi dari ketiga provinsi yaitu orang tua siswa belum begitu peduli dan mendukung program sekolah. Di salah satu sekolah daerah Maluku, masih kurang/belum ada kerjasama/program kemitraan dengan perguruan tinggi terdekat, program guru tamu dengan masyarakat, serta kelas inspirasi. Saran yang disampaikan sekolah adalah perlu dikomunikasikan dan disosialisasikan pada

masyarakat melalui dinas terkait (masyarakat umum serta orang tua); perlunya memberikan pemahaman kepada orang tua siswa secara terus menerus. Saran dari SD yang ada di Tarakan yaitu mengembangkan jiwa *entrepreneur* ke dalam kurikulum sekolah terkait kerjasama dengan DUDI. Salah satu saran yang diberikan oleh salah satu kepala sekolah daerah Maluku menginginkan adanya sosialisasi PPK kepada seluruh dinas atau SKPD terkait, perguruan tinggi, BUMN, dan perusahaan. Agar pihak-pihak tersebut dapat berkontribusi sesuai dengan bidangnya untuk memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah di sekitarnya.

B. Opsi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan dan saran di atas, berikut ini disajikan beberapa opsi kebijakan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Direktorat Pembinaan SD Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Ditjen GTK, dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan Dikmas menyusun Kebijakan Relokasi dalam hal pembinaan, pelatihan, RTL, pengimbasan, dan

monev Piloting PPK dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi.

2. Direktorat Pembinaan SD Ditjen Dikdasmen dan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Ditjen GTK:

   a. menyusun Suplemen Buku Panduan PPK.
   b. menyusun panduan/instrumen pengukuran keberhasilan PPK.
   c. melakukan MONEV berbasis RTL yang sudah dibuat oleh peserta pelatihan.
   d. melakukan pelatihan kepemimpinan pembinaan PPK bagi kepala sekolah.

3. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota:

   a. menyusun dan melakukan Program pendampingan dan pengimbasan sesuai RTL yang dibuat oleh peserta pelatihan sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi PPK dari hasil pelatihan.
   b. melakukan MONEV keberhasilan program pengimbasan PPK.
   c. melakukan Sosialisasi PPK pada pemangku kepentingan dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat.

4. Sekolah:
    a. mengimplementasikan RTL pengimbasan ke sekolah lainnya sesuai yang disusun ketika pelatihan PPK.
    b. memanfaatkan sumber daya masyarakat (fasilitas umum) dalam melaksanakan PPK.
    c. menerapkan panduan/instrumen pengukuran keberhasilan PPK untuk warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun, 2000. *Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan: Studi Kualitatif Pendidikan Visi Pesantren Daaruttauhied Bandung*, Disertasi, Bandung: PPs UPI.

Akbar, Sa'dun. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar: Hasil Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1,* Fokus: Identifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di SD Jawa Timur.

Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Akbar, Sa'dun. 2016. *Best Practise Pendidikan Karakter SD*. Malang: UM Press.

Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.

Dewantoro, Ki Hadjar. 1937. *Pendidikan Adab (Buku I: Pendidikan).* Yogyakarta: Taman Siswa.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2011. *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah). Jakarta.

Edubenchmark. 2012. *Membangun Budaya Sekolah. (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Kinerja Sekolah)*, (Online), (http: //www.edubenchmark.com.), diakses 25 April 2017.

Fogarty, R. 1991. *Constructing Knowledge Together Classroom as Center of Inquiry and Literacy***.** Portsmoth. NH: Heineman.

Fyans, Leslie J., Jr., and Martin L. Maehr. 1990. *School Culture, Student Ethnicity, and Motivation*. Urbana, Illinois: The National Center for School Leadership. 1990. 29 pages. ED 327 947.

Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta*: Ditjen Dikdasmen.

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen

Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, Thomas, 1992. Educating for Character, New York: Bantam Books.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan untuk Satuan

Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Phenix Philip, 1964. *Realms of Meaning: Philoshophy of The Curriculum of General Education*, New York: Mc.Graw-Hill Book Company.

Stolp, Stephen, and Stuart C. Smith. 1994. *School Culture and Climate: The Role Of The Leader*. OSSC Bulletin. Eugene: Oregon School Study Council, January 1994. 57 pages.

Thacker, Jerry L., and William D. McInerney. 1992. *Changing Academic Culture To Improve Student Achievement in*

the Elementary Schools. Ers Spectrum 10, 4 (Fall 1992): 18-23. EJ 454 390.

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Tim Penyusun :
Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.
Prof. Dr. Hj. Cholis Sa'dijah, M.Pd., M.A.
Dr. Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
Muh. Arafik, S.Pd., M.Pd.
Drs. Ahmad Samawi, M.Hum.
Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Prof. Dr. Supriyono, M.Pd.
Relisa, SS
Damardjati Kun Marjanto, S.Sos.

ISBN : 978-602-0792-11-8

Penyunting :
Dra. Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.
Dra. Lucia Hermien Winingsih, MA, Ph.D.

Penerbit :
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: https://litbang.kemdikbud.go.id
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Desember 2018

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Kebijakan Nasional tentang PPK sedang dilaksanakan melalui sekolah piloting, pengimbasan oleh sekolah piloting, sosialisasi PPK secara massal melalui jalur TOT, Workshop, pelatihan, dan seminar. Banyak sekolah diluar sekolah piloting sudah mulai bergerak melaksanakan PPK. Penelitian Evaluasi Kebijakan ini difokuskan pada masalah: (1) bagaimana pelaksanaan PPK di SD; (2) Masalah yang dihadapi SD dalam implementasi PPK; (3) Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah implementasi PPK di SD tersebut; dan (4) Saran yang diajukan oleh stake holders implementasi PPK untuk perbaikan pelaksanaan PPK.

Secara umum, PPK di SD Piloting dan SD Imbas yang menjadi sasaran penelitian ini sudah berjalan namun belum optimal karena ada kecenderungan bahwa pelaksanaan PPK masih berjalan secara mekanik dan kurang memberi makna pada penguatan karakter secara substantif. Sekolah Piloting PPK cenderung menggunakan Sekolah yang sudah bagus (terbaik didaerahnya masing-masing), sehingga pembelajaran yang diarahkan oleh PPK banyak yang sudah dipraktikkan oleh berbagai sekolah yang menjadi responden penelitian ini. Karena sekolah-sekolah yang menjadi Piloting PPK adalah sekolah-sekolah yang sangat bagus, ditemukan fakta bahwa sekolah imbas merasa "jatuh mental" karena merasa tidak mungkin bisa melaksanakan PPK seperti di sekolah piloting tersebut karena banyaknya keterbatasan yang ada pada sekolah Imbas.

Keberhasilan gerakan PPK yang ditemukan melalui penelitian ini adalah bahwa Sosialisasi PPK relatif sudah sampai pada sekolah-sekolah di tingkat Kabupaten/Kota bahkan sudah sampai di kecamatan dan desa, namun terjadi pengikisan informasi tentang PPK secara dramatik. Dari Pelatihan PPK yang diselenggarakan oleh PASKA Kemdikbud selama lima hari misalnya sampai ke guru-guru di desa tinggal 2-3 jam dalam bentuk seminar/sosialisasi. Pedoman PPK dipersepsi terlalu teoretis, akademis, naratif dan terlalu banyak buku pedoman. Sekolah-sekolah menghendaki adanya Pedoman Pengembangan Rencana Induk PPK yang sederhana dan praktis sehingga mudah diimplementasikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
2018

ISBN 978-602-0792-11-8